

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI Z SEBAGAI UPAYA
ANTISIPASI "LONE WOLF TERRORISM"**



Oleh:

Ridha Ayu Wintari

NIM: 20200011102

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridha Ayu Wintari
NIM : 20200011102
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitiannya/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juni 2024



Ridha Ayu Wintari
NIM: 20200011102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridha Ayu Wintari
NIM : 20200011102
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Ridha Ayu Wintari
NIM:20200011102

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamuallaikum, wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI Z SEBAGAI UPAYA MENANGGULANGI antisipasi LONE WOLF TERRORISM

Yang ditulis oleh :

Nama : Ridha Ayu Wintari

NIM : 20200011102

Jenjang : Magister (S2)

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wa' ssalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2024
Pembimbing,



Prof. Zulkipli Lessy, S.Pd.,B.S.W.,M.Ag.,M.S.W., Ph.D.
NIP. 196812082000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-851/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Sebagai Upaya Antisipasi "Lone Wolf Terrorism"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIDHA AYU WINTARI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011102
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



MOTTO

Hidup adalah perjalanan, nikmati dan syukuri

~ Dzikir Fikir Amal Sholeh~



HALAMAN PERSEMPAHAN

1. Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Alumni BKI Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Fenomena terorisme global terus berkembang dengan pola-pola baru seiring dengan perubahan sosial dan teknologi. Salah satu pola yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah *lone wolf terrorism*. Terorisme tunggal atau *lone wolf terrorism* merupakan tindakan terorisme yang dilakukan oleh individu tanpa adanya ikatan struktural dengan kelompok terorisme. Fokus penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai, strategi, dan implementasi pendidikan moderasi beragama yang dilakukan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga dalam menanggulangi antisipasi *lone wolf terrorism*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik penelitian kualitatif. Posisi peneliti sebagai instrumen utama dengan menggali sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Validitas data dengan *crosscheck* dan triangulasi. Penyajian data hasil penelitian dilakukan setelah dan disajikan melalui deskripsi dalam bentuk narasi. Temuan dari penelitian ini adalah: (1) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga, yang berafiliasi secara emosional dan kultural dengan Nahdlatul Ulama, menjadi pionir dalam pendidikan moderasi beragama untuk menanggulangi antisipasi *lone wolf terrorisme* di kalangan generasi milenial Salatiga. PMII membangun penguatan masyarakat dengan semangat keislaman, kemasyarakatan, dan kebangsaan, yang berakar pada prinsip-prinsip Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, yaitu *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *ta'adul* (tegak lurus), *tasammuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), dan *syura* (musyawarah); (2) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga melindungi kader dan anggotanya dari antisipasi *lone wolf terrorism* dengan pendidikan moderasi beragama pada tiga aspek: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Strategi ini melibatkan kepala, tangan, dan hati untuk menunjukkan pendekatan holistik dalam pendidikan moderasi beragama; (3) Melalui program pendidikan moderasi, PMII Kota Salatiga telah berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama pada anggotanya. Hal ini terbukti dari peningkatan literasi moderat dan terbentuknya habitus moderat yang dimiliki anggota PMII Kota Salatiga.

Kata Kunci: Pendidikan Moderasi, Generasi Z, *Lone Wolf Terrorism*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil, Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayahNya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Z sebagai Upaya Menanggulangi antisipasi Lone Wolf Terrorism*” .Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada *khatamul ambiya*” sayyidina Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnahnya.

Penyusun tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister of Arts (M.A.) pada Program Pascasarjana Jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesainya penulisan tesis ini.
2. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. Ketua Prodi Magister Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Program Pascasarjana UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta

3. Kepada Dosen Pembimbingku Prof. Zulkipli Lessy, S.Pd.,B.S.W.,M.Ag.,M.S.W., Ph.D. yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini lebih baik.
4. Kepada segenap pengurus PMII Kota Salatiga yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh pegawai Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena telah memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.
6. Kedua orang tuaku, Wage Supratman, A.Md., dan Lis Suryani yang telah mengizinkan melanjutkan studi ini dan mendukung serta mendoakan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kedua kakakku, Sertu Warsito, A.Md. Kep., dan Hanna Ery Saniwati, A.Md.,Keb, tak lupa keponakanku tercinta Janeeta Sofia, Muhammad Ali dan Naura Yamina.
8. Sahabat sekaligus keluargaku Muhammad Arfan Affandy yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Sahabat sahabat tercinta, Eni Susanti, Diah Suko Istiyani, Linda Karmelia, Nuzliawati, Rahmatul Ummah yang senantiasa mendukung dan menyemangati.

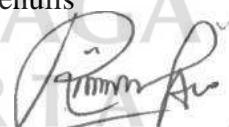
10. Kepada sahabat seperjuangan dalam bangku kuliah, teman teman BKI 2020 yang selama di bangku kuliah senantiasa memberikan dukungan dan saling berbagi ilmu satu sama lain.

Semoga amal kebaikan yang diberikan akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis inimasisih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasanya kemampuan pada penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tesis ini kedepan. Hasil karya yang serderhana ini semogamampu bermanfaat khusunya bagi penulis dan bagi siapa saja yang membaca serta memerlukanya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis mengharapkan segala keridhaan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian penulis, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, 25 Juni 2024

Penulis


Ridha Ayu Wintari
20200011102

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian.....	40
G. Sistematika Pembahasan	46
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA ORGANISASI PMII KOTA SALATIGA.....	48
A. Kilas Historis Lahirnya PMII dan PMII Salatiga.....	48
B. <i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> Sebagai <i>Manhajul Fikr</i> Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).....	56

C. Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam PMII	64
BAB III STRATEGI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PMII KOTA SALATIGA DALAM ANTISIPASI <i>LONE WOLF TERRORISM</i>	70
A. Aspek Kognitif Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama PMII Kota Salatiga	73
B. Aspek Psikomotorik Pendidikan Moderasi Beragama PMII Kota Salatiga	77
C. Aspek Afektif Pendidikan Moderasi Beragama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga	84
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PMII KOTA SALATIGA DALAM ANTISIPASI TERJADINYA <i>LONE WOLF TERRORISM</i>	92
A. Analisis Strategi Pendidikan Moderasi Bergama PMII Kota Salatiga dalam Antisipasi Terjadinya <i>Lone Wolf Terroism</i>	92
B. Analisis Implementasi Pendidikan Moderasi Bergama PMII Kota Salatiga dalam Antisipasi Lone Wolf Terrorism	97
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran-Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena terorisme global terus berkembang dengan pola-pola baru seiring dengan perubahan sosial dan teknologi.¹ Salah satu pola yang mendapat perhatian khusus adalah *lone wolf* atau serigala tunggal, di mana individu melakukan serangan teroris secara mandiri tanpa keterlibatan langsung dari kelompok teroris yang terorganisir.² Ini menjadi tantangan dan kendala tersendiri bagi negara-negara di seluruh dunia, tanpa terkecuali negara Indonesia. Perubahan fokus gerakan ini juga berdampak pada perubahan sasaran yang dituju oleh para pelaku. Seiring perkembangan zaman, aksi-aksi yang dilakukan oleh para teroris tidak hanya memanfaatkan negara dan simbol-simbol keagaman atau kebudayaan tertentu sebagai sasarannya, tetapi siapa pun dapat menjadi target dari tindakan terorisme, termasuk warga sipil.

Aksi *lone wolf terrorism* sebenarnya bukan hal baru dalam dunia *terorisme*.

Dalam melakukan aksinya terdapat tiga tahapan proses utama yang dilalui oleh *lone wolf terrorism* yakni: *self-selected*, *self-radicalized* dan *self-trained*. Ketiga tahapan

¹ Stanislaus Riyanta, “Shortcut To Terrorism: Self-Radicalization and Lone- Wolf Terror Acts: A Case Study of Indonesia,” *Journal of Terrorism Studies* 4, no. 1 (2022), 2.

² M. Hamm and R. Spaaj, *Lone Wolf Terrorism in America: Using Knowledge of Radicalization Pathways to Forge Prevention Strategies*, 2015, 3.

proses ini membantu mereka membentuk dan mempertahankan ideologi yang mereka yakini.³

Dalam kaitanya dengan tindakan terorisme, *lone wolf terror* telah menjadi isu global yang sangat membahayakan. Aksis *terorisme* yang dilakukan secara individu maupun kelompok memiliki dampak yang luar biasa kepada negara baik bersifat materiil maupun non materiil. *Global Terrorism Index* (GTI) mencatat bahwa angka kematian akibat *terorisme* di dunia pada tahun 2023 mengalami peningkatan 22% menjadi 8.352 kematian, dan sekarang berada pada level tertinggi sejak tahun 2017, meskipun hal ini menunjukkan angka yang lebih rendah 23% dibandingkan pada tahun 2015 sebagai puncak tertinggi angka kematian akibat terorisme.⁴ Lebih spesifik pada pertengahan decade 1970-an sebanyak 5% dari total serangan terrorisme diidentifikasi tidak terafiliasi kepada satu kelompok manapun dibandingkan sebanyak 70% pada tahun 2014 di negara-negara Barat. Artinya selama kurun waktu 45 tahun terjadi peningkatan cukup drastis dalam kasus *lone wolf terrorism*.⁵

Di Indonesia sendiri angka kematian akibat *terorisme* pada tahun 2022 menempati angka ke-24 dan berada pada posisi *medium*.⁶ Sedangkan pada tahun 2023, tingkat kematian akibat *terorisme* mengalami penurunan menjadikannya

³ Tiara Firdaus Jafar, Arfin Sudirman, and Affabile Rifawan, “Ketahanan Nasional Menghadapi antisipasi Lone Wolf Terrorism di Jawa Barat,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (2019): 73-91.

⁴ Institute for Economics & Peace, *Global Terrorism Index 2024: Measuring the Impact of Terrorism* (Sydney, 2024), 6. www.economicsandpeace.org.

⁵ Institute of Economics and Peace (IEP), “Institute for Economics & Peace (IEP)” (2019): 101, <https://www.visionofhumanity.org/wp-content/uploads/2020/11/GTI-2019-web.pdf>.

⁶ Institute for Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2023* (Sydney, 2023), 8. <http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/2012-Global-Terrorism-Index-Report.pdf>.

berada pada angka ke-31. Namun, jumlah ini masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain yang serumpun yakni Malaysia yang menempati posisi terakhir yakni di angka 81.⁷ Salah satu antisipasi paling besar dalam regenerasi *terorisme* adalah generasi muda. Bencsik, Csikos dan Juhez⁸ menyebutkan bahwa saat ini masuknya generasi Z (lahir antara pertengahan 1998 hingga awal 2009) menghadirkan dimensi baru dalam fenomena ini karena karakteristik unik mereka yang tumbuh di era digital.⁹

Sementara itu, *Vision Of Humanity* mencatat bahwa tindakan terorisme pada yang tidak memiliki afiliasi di negara-negara Barat mengalami peningkatan signifikan. Tercatat pada pertengahan 1970 aksi terorisme yang tidak terafiliasi dengan kelompok teroris manapun sejumlah 5%. Sedangkan pada periode antara 2014-2018 sebanyak 70% terjadi peningkatan trend aksi terorisme yang tidak terafiliasi dengan kelompok tertentu. Hasil analisis *Vision of Human* pada 32 kasus teroris yang dilancarkan oleh sayap kanan sejak 2011 menyebabkan sedikitnya satu korban jiwa ditemukan fakta bahwa seperempak aksi terorisme tersebut terafiliasi dengan kelompok terorisme sayap kanan lainnya sedangkan sepertiga lainnya telah terpapar paham radikal secara online.¹⁰

⁷ Institute for Economics & Peace, *Global Terrorism Index 2024: Measuring the Impact of Terrorism* (Sydney, 2024), 6, www.economicsandpeace.org.

⁸ Bencsik, Csikos dan Juhez dalam Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* 9, no. 18 (2016), 130. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1-10A><http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7><http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024><https://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103><http://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

⁹ Ibid.

¹⁰ Lihat dalam *The Rise of the Self-Radicalised Lone Wolf Terrorist (Data from the Global Terrorism Index Shows a Rise of Individual, Unaffiliated Terrorist Attackers in the West.)*, n.d.,

Sebagai generasi yang hidup di era teknologi, generasi Z memiliki potensi besar terpaparnya paham radikalisme melalui media sosial. Menurut Dahniel,¹¹ paparan paham *terorisme* mudah untuk mempengaruhi perempuan, anak-anak dan remaja berusia 11 hingga 26 tahun yang menggunakan internet secara aktif.¹² Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurwakhid¹³ bahwa kelompok radikal memang menargetkan generasi muda dalam rentang usia tersebut karena mereka memiliki waktu yang panjang untuk dibina sebagai kader. Generasi muda dijadikan sasaran untuk mendukung tujuan utama kelompok radikal, yaitu mengganti ideologi negara melalui perebutan kekuasaan.¹⁴

Sebagai generasi yang sangat erat kaitanya dengan internet utamanya media sosial, generasi Z cenderung memiliki rasa ingin tahu lebih dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang sangat inklusif dan mampu berinteraksi secara lancar antara dunia ruang yakni fisik dan online. Mereka menghargai komunitas yang dibentuk berdasarkan minat dan tujuan bersama, bukan latar belakang ekonomi atau pendidikan.¹⁵ Keberadaan generasi Z

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
BANTUL

https://www-visionofhumanity-org.translate.goog/increase-in-self-radicalised-lone-wolf-attackers/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

¹¹ Ryco Amelza Dhaniel dalam Muchamad Sholihin, “Riset BNPT 2023: Wanita dan Gen Z Rentan Terpapar Radikalisme,” last modified 2023, <https://news.detik.com/berita/d-7115325/riset-bnpt-2023-wanita-dan-gen-z-rentan-terpapar-radikalisme>.

¹² Ibid.

¹³ R. Ahmad Nuewakhid dalam FKPT Yogyakarta, “BNPT: Generasi Z dan Milenial Rentan Terpapar Radikalisme,” 2022, <https://fkptcenter.id/bnpt-generasi-z-dan-milenial-rentan-terpapar-radikalisme/>.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Tracy Francis and Fernanda Hoefel, “‘True Gen’: Generation Z and Its Implications for Companies,” *McKinsey & Company* (McKinsey & Company, 2018). 2. <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies#/>

dalam perkembangan bangsa Indonesia sangat menentukan arah dan kebijakan yang berdampak pada masyarakat.¹⁶

Penelitian McKinsey¹⁷ membagi tipologi perilaku generasi Z menjadi empat. *Pertama*, generasi Z disebut sebagai identitas yang tidak terdefinisi (*the undefined ID*) karena mereka menghargai pernyataan individu tanpa memberikan label spesifik. Dalam pencarian identitas diri, generasi Z memperlihatkan sikap yang sangat terbuka untuk menerima dan memahami keunikan setiap orang. *Kedua*, generasi Z dikenal sebagai *the communaholic*, generasi yang terbuka dan ingin berpartisipasi dalam berbagai komunitas. Mereka memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan dampak yang ingin mereka ciptakan. *Ketiga*, generasi Z juga dijuluki sebagai *the dialogue*, dikarenakan mereka percaya bahwa komunikasi adalah penting untuk penyelesaian konflik dan perubahan melalui pembicaraan. Mereka terbuka terhadap perspektif yang berbeda dan senang berinteraksi dengan orang-orang dan kelompok yang beragam. *Keempat*, generasi Z dikenal sebagai *the realistic*, sebuah generasi yang dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka lebih realistik dan analitis dalam pengambilan keputusan. Mereka menikmati proses belajar dan mencari informasi secara mandiri, yang membuat mereka senang mengambil tanggung jawab atas membuat keputusan. Generasi Z juga menyadari

¹⁶ Yohanes Apolonius Tonis dan Cosmas Busa Malli Ngra dan Sirvoni Chriselda Lalu dan Anak Agung Putu Wiwik Sugiantari, “Identifikasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z pada Era Society 5.0,” in *Prosiding Webinar Nasional Pekan Pelajar Ilmiah (PILAR)* (Denpasar: PILAR, 2022), 370–385, <https://www.mckinsey.com/~/media/McKinsey/Industries/Consumer Packaged Goods/Our Insights/True Gen Generation Z and its implications for companies/Generation-Z-and-its-implication-for-companies.ashx>.

¹⁷ Tracy Francis and Fernanda Hoefel, “‘True Gen’: Generation Z and Its Implications for Companies.”, 3.

pentingnya stabilitas finansial di masa depan. Dengan ini berbeda dengan Generasi Y dan *Baby Boomer*, yang biasanya lebih idealis tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan.¹⁸

Rasa keingin-tahuan tinggi yang dimiliki oleh generasi Z, menjadikan mereka memiliki potensi yang tinggi juga dalam mendapatkan informasi-informasi negatif, termasuk ajakan dan doktrinasi melalui internet untuk melakukan aksi-aksi *terorisme*.¹⁹ Untuk menghindari aksi *terorisme* yang berkelanjutan, termasuk aksi *terorisme* yang dilakukan atas inisiatif sendiri (baca: *lone wolf terrorism*) perlu dilakukan beberapa strategi yang melibatkan berbagai unsur baik secara formal (baca: pemerintah) maupun kultural (baca: masyarakat).²⁰ Pendidikan moderasi merupakan salah satu cara untuk melakukan antisipasi tindakan terorisme yang dapat terjadi utamanya bagi generasi Z.²¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Habibah dkk, bahwa sikap moderasi yang dimiliki oleh seseorang dapat menciptakan toleransi beragama di lingkungan sekitar. Hal ini dapat diukur dengan dibangunnya pengetahuan dan pemahaman mengenai toleransi baik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Reinhard Golose, “Pemantapan Strategi Implementasi Teknologi Informasi dalam Pendidikan Kepolisian,” *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 6–14.

²⁰ Ilham Adi Setiyawan, “Terorisme: antisipasi Dan Solusi Dalam Era Digital” (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM, 2023).

²¹ Akbar Rizquni Mubarok and Sunarto Sunarto, “Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang,” *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 1–11.

implementasi tindakan yang didasari atas nilai-nilai toleransi di masing-masing lingkungan.²²

Sebagai sebuah wilayah dengan tingkat keragaman yang cukup tinggi menjadikan Salatiga sebagai kota yang multikultur. Namun, tingginya tingkat keberagaman suatu masyarakat juga berbanding lurus dengan tingginya potensi terjadinya suatu konflik. Solihin dalam penelitiannya menyatakan bahwa tindakan terorisme merupakan representasi atas adanya suatu konflik yang terjadi di lapisan masyarakat.²³ Keberagaman yang ada di Kota Salatiga mampu dikelola dengan baik, sehingga menjadikan Kota Salatiga mendapatkan predikat Kota toleran di Indonesia. Berdasarkan laporan penelitian SETARA Institute, selama 4 tahun terakhir Salatiga selalu menempati posisi ke - 4 besar Kota paling toleran di Indonesia. Saat ini Kota Salatiga menempati posisi ke -3 dengan skor 6.450 kota paling toleran di Indonesia. Predikat ini tidak lepas dari peran masyarakat dalam mengelola konflik keragaman yang ada di Kota Salatiga.²⁴

Sebagai salah satu kota yang memiliki predikat paling toleran, Kota Salatiga memiliki beberapa rekam jejak terkait dugaan terorisme. Berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis, terdapat dua penangkapan terduga teroris di Salatiga. Kasus pertama terjadi pada tahun 3 Oktober 2018 penggrebekan warga Salatiga

²² Siti Maizul Habibah, R.R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati, “Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 02, no. 01 (2022): 126–135.

²³ Nurul Solihin, “Understanding The Radicalism Movement in Indonesia: A Conflict Approach to the Rise of Terrorism,” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2017): 25.

²⁴ Ikhsan Yosarie et al., *Indeks Kota Toleran Tahun 2023* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2024), 7. www.setara-institute.org.

berinisial ARF (25) warga Sidorejo Lor Kota Salatiga yang diamankan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88. Ia menyebarkan paham radikal dan ajakan untuk melakukan aksi terorisme di media sosial, sehingga diduga merupakan jaringan *cyber terrorism*.²⁵ Kasus kedua terjadi pada tahun 27 Desember 2019, penangkapan terduga terorisme di Argomulyo Kota Salatiga. Penangkapan ini dilakukan oleh Densus 88 yang diwarnai aksi penembakan. Terduga merupakan warga yang dulunya pernah menetap di Salatiga dan pindah ke luar kota.²⁶ Selain itu, kejadian yang terjadi pada tahun 2016 pengibaran bendera Organisasi Papua Merdeka (OPM) di salah satu kegiatan mahasiswa di kampus UKSW Salatiga. Kejadian itu cukup membuat gempar khalayak dan menjadi pusat perhatian pihak kepolisian Salatiga.²⁷

Sebagai salah satu kota yang memiliki predikat kota paling toleran di Indonesia, Kota Salatiga masih memiliki catatan kelam tentang intoleransi dalam bentuk dugaan terorisme. Artinya, predikat kota toleran tidak sebanding lurus dengan kenyataan masyarakat yang belum sepenuhnya toleran dalam beberapa aspek, salah satunya adalah aspek pemahaman keagamaan/idiologi yang intoleran. Walaupun aspek idiologi intoleran itu adalah sebagian kecil yang ada dalam kehidupan masyarakat. Namun, menurut hemat penulis, sekecil apapun potensi

²⁵ Lihat dalam *Penangkapan Pemuda 25 Tahun Terduga Jaringan Cyber Terrorism Di Salatiga* (Salatiga, 2018), <https://www.liputan6.com/regional/read/3659096/awas-teroris-siber-gantengangan>.

²⁶ Lihat dalam *Densus Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Salatiga* (Salatiga, 2019), <https://infoplus.id/2019/09/28/densus-tangkap-seorang-terduga-teroris-di-salatiga/>.

²⁷ Imam Yuda Saputra, *Konflik Papua : Hah, Ada Pengibaran Bendera OPM Di Kampus UKSW Salatiga* (Salatiga, 2016), <https://jateng.solopos.com/konflik-papua-hah-ada-pengibaran-bendera-opm-di-kampus-uksw-salatiga-713151>.

terjadinya praktik-praktik intoleransi perlu diantisipasi oleh semua pihak yang ada di Kota Salatiga, tanpa terkecuali masyarakat dan pemuda Kota Salatiga.

Salah satu upaya untuk menanggulangi potensi terjadinya terorisme oleh generasi Z di Kota Salatiga adalah kegiatan pendidikan moderasi yang dilakukan oleh PC PMII Salatiga. Sebagai organisasi mahasiswa yang dicap moderat,²⁸ PMII Salatiga memiliki berbagai macam kegiatan dalam rangka menanggulangi pemahaman radikal dan potensi adanya teroris bagi generasi Z di Kota Salatiga. Kegiatan pendidikan moderasi ini tersusun dalam berbagai macam rumusan program kerja yang dilaksanakan oleh PMII Salatiga. Hal ini menjadikan PMII Salatiga memiliki peranan dalam mengawal isu-isu intoleransi di Kota Salatiga. Berdasarkan kajian-kajian tersebut maka perlu untuk dilakukanya penelitian yang lebih mendalam terhadap implementasi pendidikan moderasi beragama bagi generasi Z sebagai upaya untuk menanggulangi antisipasi *lone wolf terrorism* yang dilakukan oleh PMII Salatiga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tiga rumusan masalah berikut adalah dasar penelitian ini:

1. Apa nilai-nilai pendidikan moderasi beragama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga untuk antisipasi *Lone Wolf Terrorism*?

²⁸ Muhammad Chairul Huda, *Dinamika Gerakan PMII di Era Post Truth dalam "Agama, Politik Identitas, dan Keberpihakan Negara"* (Salatiga: Indonesian Conference on Religion and Peace (ICPR), 2020), 1.

2. Bagaimana strategi pendidikan moderasi beragama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga untuk antisipasi *Lone Wolf Terrorism*?
3. Bagaimana implementasi strategi pendidikan moderasi beragama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga untuk antisipasi *Lone Wolf Terrorism*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai serta berkontribusi pada hal-hal berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang digunakan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga untuk antisipasi *Lone Wolf Terrorism*.
 - b. Untuk mengetahui strategi pendidikan moderasi beragama yang digunakan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga untuk antisipasi *Lone Wolf Terrorism*.
 - c. Untuk mengetahui implementasi strategi pendidikan moderasi beragama yang dilakukan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga untuk antisipasi *Lone Wolf Terrorism*.
2. Signifikansi Penelitian
 - a. Secara teoritis, diharapkan bahwasanya temuan penelitian ini akan berkontribusi pada dunia akademik terkait antisipasi *Lone Wolf Terrorism* di kalangan gen Z.

- b. Secara praktik, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berfungsi sebagai dasar untuk berbagai *stakeholder*, khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam menyusun strategi untuk antisipasi *Lone Wolf Terrorism*.

D. Kajian Pustaka

Untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian ini, peneliti meninjau studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun hasil telaah pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Stanislaus Riyanta pada tahun 2023 yang berjudul "Analisis Korelasi antara Konten Radikal di Media Sosial dan Aksi Teror *Lone Wolf* di Indonesia." Penelitian ini berfokus pada hubungan antara media sosial dan pelaku teror *lone wolf*, serta metode yang dapat digunakan untuk mencegah penggunaan media sosial sebagai sarana mendorong teror *lone wolf*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan pelaku teror *lone wolf* mempunyai korelasi yang tinggi karena kelompok transnasional telah menggunakan media sosial sebagai alat propaganda untuk mendapatkan lebih banyak pengikut dan simpatisan. Karena fleksibilitas dan kemudahan penggunaan, media sosial menjadi alat utama kelompok transnasional. Oleh karena itu, media sosial harus segera dihindari sebagai alat propaganda berhaluan radikal karena konten narasi radikal terus-menerus mendorong

pengikut dan simpatisan kelompok transnasional untuk melakukan aksi teror *lone wolf*.²⁹

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam menyebarkan ideologi radikal yang memicu aksi terorisme individu atau *lone wolf*. Meskipun penelitian tersebut telah mengidentifikasi media sosial sebagai alat propaganda, namun belum memberikan solusi konkret untuk menanggulangi antisipasi ini. Berangkat dari kekurangan tersebut, penelitian ini secara khusus menganalisis peran PMII Salatiga dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama sebagai upaya preventif untuk melawan terorisme *lone wolf*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pemahaman kita mengenai kompleksitas masalah terorisme yang dipicu oleh media sosial

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adrian Adrian Adrian, Melany Putri Bella Cristina pada tahun 2021 berjudul "Analisis Aksi *Lone Wolf Terrosim*: Penangkapan Abu Arkam di Kabupaten Riau". Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana *lone wolf terrosim* itu sendiri, kemudian apa keuntungan dan kesulitan yang dihadapi oleh penegak hukum, terutama di Kabupaten Berau, dalam menghadapi *lone wolf terrosim*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *lone wolf terrorism* merupakan antisipasi bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Jenis terorisme ini telah membuat aparat keamanan

²⁹ Stanislaus Riyanta, "Analisis Korelasi Antara Konten Radikal di Media Sosial dan Aksi Teror Lone Wolf di Indonesia," *Jurnal Keamanan Nasional* 9, no. 1 (2023): 75–114.

menghadapi masalah dan tantangan baru yang lebih sulit untuk diatasi. Penangkapan Abu Arkam di Kabupaten Berau termasuk dalam kategori *lone terorisme*, dimana Abu Arkam bermaksud melakukan aksinya sendirian tanpa adanya dukungan pihak lain. Teroris tunggal biasanya melalui tiga tahapan utama: seleksi mandiri, radikalisasi mandiri, dan pelatihan mandiri. Secara keseluruhan, Abu Arkam melalui tiga tahap proses ini. Salah satu contohnya adalah ketika bergerak memilih untuk berafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah atau JAD, salah satu kelompok teroris di Indonesia.³⁰

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas akar penyebab terorisme *lone wolf*. Sehingga, sebagai pelengkap penelitian ini berfokus pada solusi konkret, yaitu mengkaji peran PMII Salatiga dalam mencegah terorisme *lone wolf*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pencegahan terorisme yang lebih efektif. Utamanya, antisipasi antisipasi *lone wolf* bagi organisasi kepemudaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Beny Abukhaer Tatara dan Wahyu Sekti Retnaningsih pada tahun 2022 berjudul "Investigating the Phenomena of Women in Lone Wolf Terrorism in Indonesia". Fokus dari penelitian ini adalah fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aksi *terorisme*, khususnya *lone wolf terrorism* yang akhir-akhir ini perlu mendapat perhatian khusus dari para pengambil kebijakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

³⁰ Adrian Adrian Adrian and Melany Putri Bella Cristina, "Analisis Aksi Lone Wolf Terorism: Penangkapan Abu Arkam di Kabupaten Berau," *Jurnal Pena Wimaya* 1, no. 1 (2021).

lone wolf terrorism pertama kali terjadi di Indonesia pada tahun 2021. Motivasi perempuan menjadi teroris didasari oleh aspek psikologis dan sosiologis. Aspek pada level sosiologis meliputi *self-selected, self-radicalized, dan lone wolf terrorism*. Sedangkan aspek psikologis meliputi: aktualisasi, superioritas, situasional, keadilan, dan ekonomi.³¹

Analisis mendalam dalam penelitian diatas menunjukkan adanya tren peningkatan keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme tunggal di Indonesia. Meskipun penelitian ini memberikan kedalaman data, namun belum memberikan rekomendasi konkret untuk mengatasi masalah ini. Berangkat dari kekurangan tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji upaya mitigasi terorisme individu dengan pendekatan pendidikan moderasi beragama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Adha Hujatulatif dan Chanif Ainun Naim pada tahun 2021 berjudul "Nilai Tasawuf Pesantren dan Tradisi Syawir Sebagai Strategi Cultural Protection dari Lone-Wolf Terrorism". Fokus dari penelitian ini adalah strategi kultural yang dilakukan oleh pesantren dalam merespons pergeseran modus operandi terorisme yang sampai pada tahap *lone-wolf terrorism*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren menggunakan nilai-nilai etika tasawuf, memposisikan kyai sebagai tokoh utama yang mengajarkan jalan hidup, dan menganut pembelajaran berwawasan metafisik, kosmis, dan keadaan hati (psikologi) dalam konteks agama.

³¹ Beny Abukhaer Tatara and Wahyu Sektii Retnaningsih, "Investigating the Phenomena of Women in Lone Wolf Terrorism in Indonesia," *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 2 (2022): 66–79.

Tujuannya adalah mengantarkan manusia menuju kehidupan yang sempurna dan tenteram melalui ketaqwaan yang utuh kepada Tuhan dengan membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk, menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, dan menyebarkan semangat kasih sayang.³²

Meskipun penelitian Adha dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam topik, yaitu antisipasi terorisme individu, namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Adha lebih menekankan pada lingkungan pesantren yang kental dengan nilai-nilai tradisional, sedangkan penelitian ini akan meneliti lingkungan kampus yang lebih modern, dengan mengambil contoh kasus organisasi mahasiswa PMII Salatiga. sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas dengan mengambil subjek penelitian di lingkungan pemuda dan mahasiswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Avina Waliyanri dan Muhamad Syauqillah pada tahun 2022 berjudul "Lone Wolf Terrorism Trends in Indonesia". Fokus dari penelitian ini adalah tentang tren terorisme *lone wolf* di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teroris *lone wolf* tidak memiliki profil tunggal, tetapi ada tren yang ditemukan di mana para penyerang biasanya laki-laki, lajang, berusia 20-an hingga 30-an, wiraswasta, dan setidaknya lulus SMA. Serangan-serangan tersebut biasanya menargetkan polisi, didasarkan pada ideologi ISIS, menggunakan senjata tajam atau bahan peledak, dan tidak

³² Adha Hujatulatif and Chanif Ainun Naim, "Nilai Tasawuf Pesantren dan Tradisi Syawir Sebagai Strategi Cultural Protection dari Lone-Wolf Terrorism," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2021).

mengakibatkan kematian. Penyerang juga biasanya selamat, dan semua serangan terjadi di pulau Jawa.³³

Penelitian Avina telah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai meningkatnya aksi terorisme individu di Indonesia, termasuk faktor-faktor penyebab dan profil pelakunya. Namun, penelitian ini akan mengambil pendekatan yang berbeda dengan mengkaji secara khusus peran PMII Salatiga dalam mengimplementasikan program pendidikan moderasi sebagai langkah antisipatif terhadap antisipasi tersebut.

E. Kerangka Teoritis

Peneliti mencoba berbagai pendekatan konseptual untuk membantu menguraikan masalah penelitian ini. Beberapa dari pendekatan konseptual tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lone Wolf Terrorism

Lone wolf terrorism merupakan tindakan dan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang atas perintah mereka sendiri, tidak peduli apakah itu berasal dari jaringan atau organisasi manapun.³⁴ Terdapat empat tipologi dari *lone wolf terrorism* antara lain: (1) *loner* yakni seseorang yang merencanakan dan mencoba melakukan serangan tanpa terlibat dalam kelompok ekstremis tetapi menggunakan ideologi kelompok ekstremis, (2)

³³ Avina Waliyanri and Muhamad Syauqillah, “Lone Wolf Terrorism Trends in Indonesia,” *International Journal of Science and Society* 4, no. 3 (2022): 372–384.

³⁴ Matthew Feldman, “Comparative Lone Wolf Terrorism: Toward a Heuristic Definition,” *Democracy and Security* 9, no. 3 (2013): 270–286.

lone wolf maksudnya orang-orang yang bertindak sendiri tanpa dorongan dari luar tetapi tetap terlibat dalam kelompok ekstrimis aktif, (3) *lone wolf pack* yaitu individu yang telah memiliki motif ideologi atas sebuah proses self-radicalism, (4) *lone attackers* maksudnya orang-orang yang bekerja secara mandiri tetapi terikat dan mengontrol kelompok ekstrimis aktif.³⁵

Para pelaku *lone wolf terrorism* dalam melakukan tindakannya, mereka bertindak dan melakukan tindakannya secara mandiri daripada diatur oleh suatu organisasi. Untuk melakukannya, mereka tidak membutuhkan kolaborasi dari jaringan organisasi atau pihak lain.³⁶

2. Pendidikan Islam

a. Hakikat Pendidikan

Esensi pendidikan Islam acap kali didefinisikan sebagai proses untuk menghasilkan individu yang beragama Islam yang berpengetahuan, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Karena esensi pendidikan adalah perubahan. Pendidikan Islam adalah sebuah proses pengarahan guru terhadap pertumbuhan fisik, rohani, dan intelektual siswa yang selanjutnya nanti penulis sebut murid ke arah terbentuknya pribadi muslim.³⁷

³⁵ Bart Schuurman et al., “End of the Lone Wolf: The Typology That Should Not Have Been,” *Studies in Conflict & Terrorism* 42, no. 8 (2019): 771–778.

³⁶ Jafar, Sudirman, and Rifawan, “Ketahanan Nasional Menghadapi antisipasi Lone Wolf Terrorism di Jawa Barat.”

³⁷ S. Haningsih, “Esensi Pendidikan Islam Ditinjau dari Pendekatan Multikultural,” *El-Tarbawi* XII (2005), <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/5941/5363>.

Pendidikan sejatinya diharapkan menjadi institusi pembentuk manusia seutuhnya yang cerdas, berkarakter dan bermartabat. Dengan penekanan pada ajaran Islam, sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, adalah dasar dan dasar dari proses pewarisan dan perkembangan budaya manusia.³⁸ Pendidikan Islam, menurut Ahmad Tafsir, adalah bimbingan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, itu adalah bimbingan untuk menjadi Muslim semaksimal mungkin.³⁹

Muhtar Buchori⁴⁰ membedakan pengertian pendidikan Islam menjadi dua: (1) semua aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mempromosikan prinsip-prinsip Islam kepada para murid, dan (2) semua lembaga pendidikan yang melaksanakan seluruh program dan kegiatan mereka didasarkan pada pandangan serta nilai-nilai Islam.⁴¹ Apabila dilihat dari dua pengertian pendidikan di atas, maka kedua pengertian tersebut saling melengkapi. Pengertian pendidikan yang pertama yang merujuk pada proses aktivitas atau kegiatan, sedangkan pengertian pendidikan yang kedua merujuk pada lembaga di mana proses pendidikan tersebut berlangsung.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Muhtar Buchori dalam Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 2022, 16.

⁴¹ Ibid.

Merumuskan metode pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar agama, yang memungkinkan dipakai bagi perkembangan proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai dasar yang terbentuk memiliki potensi untuk menghentikan atau menghentikan perkembangan proses. Pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan termasuk dalam dasar pendidikan Islam, alam semesta, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai individu, dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai *khalifatul fil 'ard*.⁴²

Sejatinya, konsep pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip metafisika, di mana orientasi religius dan kerangka etis mengatur hubungan antara manusia sebagai pelaku dan Tuhan sebagai pencipta. Dalam konsep metafisika, tiga hubungan tersebut digambarkan dalam bentuk piramida yang meliputi: alam semesta pada umumnya (makrokosmos/*al- 'alam al-kabir*), manusia (mikrokosmos/*al- 'alam as-saghir*) dan Allah sang pencipta (metakosmos).⁴³ Jika seseorang mampu memahami, menerjemahkan, dan menggabungkan ketiganya, mereka layak menjadi khalifah (*al-kawn al-jami'*), sehingga berpotensi menjadi manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), baik secara *al-haqiqiyah* dan *al-khalqiyah*.⁴⁴

⁴² A. Suradi, *Pendidikan Islam dan Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Paktis di Lingkungan Pendidikan)*, 2022, 2.

⁴³ Sukman, "Kosmologi dan Urgensi Spiritualitas," *Akademika* 19, no. 2 (2014), 324.

⁴⁴ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 16.

Dengan pendekatan ini, pendidikan harus berjalan dengan seimbang. Tidak boleh ada pandangan yang menyepelekan urusan duniaawi, karena dunia adalah tempat untuk mempersiapkan diri menuju akhirat. Dunia berfungsi sebagai tempat pengembalaan dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai tempat tinggal abadi. Keyakinan dan ajaran tauhid (keesaan Allah) ini mempengaruhi berbagai konsep dan praktik pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, tauhid adalah landasan bagi semua tindakan seorang muslim, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia.⁴⁵

Hal ini membuat pendidikan Islam unik dibandingkan dengan metode pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam berasal dari wahyu yang transenden. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang konsepnya didasarkan pada pengalaman dan spekulasi manusia, namun, ini tidak berarti pendidikan Islam harus terpisah dari masyarakat, justru sebaliknya, harus terintegrasi dengan masyarakat. Artinya, pendidikan Islam harus menjadi bagian dari masyarakat dan dalam penerapannya, harus berkembang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Ini sesuai dengan esensi ajaran Islam, yaitu *rahmatan li al- 'alamin*.⁴⁶

Dalam pendidikan Islam, keberhasilan diukur dari seberapa baik ajaran-ajaran Islam digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses

⁴⁵ Alwin Tanjung Tanjung, “Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an,” *Al-Kauniyah* 4, no. 2 (2023): 87–97.

⁴⁶ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 17.

sebenarnya untuk memahami sesuatu adalah dengan menerapkan apa yang telah diajarkan oleh agama. Meskipun seseorang mempelajari pendidikan Islam yang berfokus pada kesadaran akan Tuhan, tidak otomatis berarti ia bisa langsung menerapkannya. Pemahaman terhadap ajaran agama Islam sangat penting bagi setiap murid. Namun, pemahaman ini sering kali masih sebatas pemikiran dan tidak mungkin masuk ke dalam jiwa dan perasaan siswa. Oleh karena itu, diperlukan penanaman Ketahanan Ketuhanan pada murid agar ajaran pendidikan Islam yang disampaikan oleh guru dapat dipahami secara lebih mendalam.⁴⁷ Dengan konsep pendidikan Ketahanan Ketuhanan tersebut, setiap murid dapat menjaga diri dari tindakan yang merugikan, seperti melakukan pelanggaran, kekejaman, dan kesewenang-wenangan.⁴⁸

Di sinilah pentingnya pendidikan Islam yang berpusat pada kesadaran akan Tuhan. Melalui pendidikan ini, selain mendekatkan diri kepada Allah, anak juga diajarkan untuk menjaga diri dari perilaku yang rendah dan hina. Mereka dibekali untuk tidak terjebak dalam ucapan atau tindakan buruk. Dengan penjagaan dan pembekalan seperti ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bersih hati dan siap menerima kebaikan dalam ucapan dan perbuatan mereka.⁴⁹

⁴⁷ Kadir and R. Widada, *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Pustaka Pelajar, 2011), 299. <https://books.google.co.id/books?id=3kWyygAACAAJ>.

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 18.

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai sarana untuk pengembangan potensi manusia sehingga segala aspek akidah, syariat dan akhlak dapat termanifestasikan dalam kehidupan manusia bertujuan untuk melahirkan manusia yang kamil.⁵⁰ Insan kamil dapat diukur dari akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; moral dan kemampuan; kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Semua ini dapat berfungsi secara optiman demi kemaslahatan manusia, sebagaimana ditemukan dalam teori al-Ikhwan al-Safa, dan al-Qabisi.⁵¹

Secara konsepsi, pendidikan Islam bertumpu pada ruang etis-religius yang menjadi landasan bagi seorang muslim.⁵² Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan pembinaan kesadaran manusia atas suatu sistem sosial yang Islami, perilaku dan kesadaran akan tanggung jawab sosialnya serta tanggung jawabnya terhadap lingkungannya serta kesadaran akan segala potensi makluk ciptaan Allah SWT yang ada dengan mengembangkannya demi kepentingan kemaslahatan dan kesejahteraan bagi umat manusia.⁵³

⁵⁰ Suradi, *Pendidikan Islam dan Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Paktis di Lingkungan Pendidikan)*, 2.

⁵¹ *Ikhwanul Safa* merupakan seorang filsuf pendidikan Islam, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengoptimalkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan citanya. Lihat dalam H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Bumi Aksara, 1991), 226.

<https://books.google.co.id/books?id=5y8kAgAACAAJ>.

⁵² Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 20.

⁵³ Suradi, *Pendidikan Islam dan Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Paktis di Lingkungan Pendidikan)*, 40.

Zakiah Daradjat menggambarkan tujuan pendidikan sebagai usaha untuk membentuk insan kamil, yakni individu yang sehat secara fisik dan rohani memiliki kemampuan untuk hidup dan berkembang secara normal dan wajar berdasarkan takwanya kepada Allah SWT. Pendidikan Islam diyakini mampu melahirkan pribadi-pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, serta cenderung mengamalkan ajaran Islam dan memanfaatkan sumber daya alam semesta yang bermanfaat bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. dari pembuatan tujuan umum, ideal, dan abstrak tersebut, Zakiah Daradjat kemudian mengklasifikasikan Tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkat: tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan kegiatan.⁵⁴

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terbatas pada kesuksesan material untuk kemaslahatan umat di seluruh dunia, seperti pandangan dunia yang mendukung sistem dan perilaku pendidikan di Barat yang lebih pragmatis dan sekuler. Dari sudut pandang pandangan dunia Barat ini, kehidupan manusia di bumi berbeda dan tidak terkait dengan kehidupan setelah kematian, atau akhirat.⁵⁵

⁵⁴ Z. Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29. <https://books.google.co.id/books?id=LhwgAAAAIAAJ>.

⁵⁵ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 20.

Tujuan pendidikan Islam berbeda dengan ajaran dan pemahaman Islam, yang tidak membedakan dunia dari akhirat memerlukan integrasi aspek jasmani dan rohani; antara kehidupan dunia ini dan akhirat (*li al-sa'adat al-darayn* - untuk kebahagiaan dunia ini dan akhirat), dan antara kepentingan pribadi dan kelompok, dan antara posisinya sebagai khalifah Allah dan posisinya sebagai hamba (*abdun*).⁵⁶

Menurut Hasan Langgulung,⁵⁷ tujuan utama pendidikan Islam adalah tujuan abadi manusia. Berdasarkan pemahaman tersebut, bagi Hasan Langgulung, kajian Islam harus mencakup pemahaman tentang makna dan tujuan hidup manusia dari sudut pandang Islam, sehingga pokok dan tujuan pendidikan Islam dapat teridentifikasi dengan jelas, kebenaran dan pokok-pokok pikiran yang menjadi acuan pembahasan selalu mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits, serta berbagai pemikiran para ulama atau akademisi yang mengambil sari dari teks tersebut.⁵⁸

Berdasarkan fakta-fakta di atas, secara hirarkis Zakiyah menyebut bahwa pendidikan Islam dilandaskan atas sumber-sumber hukum dalam Islam yakni Al-Qur'an, hadis, dan ijihad adalah pilar pendidikan Islam, dan karena Al-Qur'an dan hadis tidak ada kinerja

⁵⁶ Ibid., 21.

⁵⁷ Hasan Langgulung merupakan pakar pendidikan Islam dan Psikologi. Ia adalah salah seorang yang paling menonjol dalam kajian pemikiran dan teori kependidikan di Indonesia dewasa ini. Lihat dalam Muhammad Riza, "Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung," *As-Salam* 1, no. 2 (2017).

⁵⁸ Karwadi, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Hasan Langgulung," *Suhuf* 34, no. 2 (2023): 147.

teoritis atau konseptual pendidikan, yang ada hanyalah pemikiran dan gagasan dasar. Karena dalam pendidikan selalu terhubung dan mengikuti perkembangan di masyarakat. Pentingnya kajian pemikiran cerdas untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar pendidikan Islam dapat selalu adaptif terhadap situasi. Namun, satu hal yang jelas bahwa ide, metode, dan inovasi dalam pendidikan haruslah selalu berdasarkan sumber ajaran agama Islam.⁵⁹

Rumusan mengenai tujuan pendidikan Islam selalu diawali dengan hakikat manusia dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan konsep pendidikan yang dikembangkan oleh budaya Barat yang lebih pragmatis dan sekuler.⁶⁰ Islam memandang bahwa hakikat manusia adalah entitas mahluk Tuhan yang merupakan ciptaan paling sempurna, sehingga memiliki berbagai potensi yang sempurna. Potensi ini berupa akal, jiwa, nafsu dan hati yang mampu berkehendak. Semua potensi dalam diri manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang dinamis dan saling berinteraksi. Oleh karena itu, potensi luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada manusia harus diwujudkan menjadi kesempurnaan nyata

⁵⁹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19.

⁶⁰ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 22.

melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai proses penyempurnaan oleh Suradi disebut sebagai *human investment*.⁶¹

Untuk mencapai tahap holistik-integral, semua sub-sistem dalam pendidikan tidak boleh hanya memahami pendidikan sebagai *wirid*⁶² sistem yang hanya bertujuan untuk mendapatkan ijazah. Namun nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan itu perlu djadikan sebagai “organisme” yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam benak setiap insan manusia yang berlajar. Pada materi pendidikan tidak lagi diperlakukan sebagai pepatah suci yang hanya dihafalkan belaka, namun seyogyanya dapat diaplikasikan dalam kehidupan seara kongkrit. Sehingga pendidikan tidak dilaksanakan secara *eksibisionistik* atau *minimalis*. Artinya, penekanan pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek lahiriyah, status dan atribut serta hanya diletakkan pada identitas kepangkatan diri semata.⁶³

Dengan sinergitas setiap komponen di atas, pendidikan Islam dapat menciptakan manusia yang mampu mensinergikan antarrelasi *intrapersonal* yakni hubungan diri sendiri antara hati, pikiran, akal dan

⁶¹ Suradi, *Pendidikan Islam dan Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Paktis di Lingkungan Pendidikan)*, 241.

⁶² Istilah *wirid* sering digunakan dalam konteks agama, terutama dalam dunia tasawuf, dan hampir mirip dengan dzikir. Namun, *wirid* lebih umum karena mengandung makna kebiasaan. Secara umum, *wirid* adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, seperti membaca Al-Qur'an setelah shalat secara rutin. Dalam konteks ini *wirid* dalam pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan oleh orang tua untuk menyekolahkan anaknya atas tuntutan zaman. Lihat dalam Ilham Sopu, “Menulis Adalah Wiridan,” *KEMWNAG Sulawesi Barat*, last modified 2023, <https://sulbar.kemenag.go.id/opini/menulis-sebagai-wiridan-oleh-ilham-sopu-T9UvG>.

⁶³ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 22.

nafsu, relasi *interpersonal* hubungan antara manusia dengan alam semesta serta relasi *transpersonal* yakni hubungan mahluk dan sang pencipta yakni Allah SWT. Sehingga pendidikan dapat mengantarkan manusia menjadi *insan kamil*.⁶⁴

Agama Islam tidak bisa hadir sendiri dalam merealisasikan segala perintah-perintah Tuhan untuk memberikan kemaslahatan bagi seluruh alam. Agama memerlukan media yang paling efektif untuk merealisasikan perintah itu, sehingga dapat termanifestasikan dalam setiap sendi kehidupan. Media paling efektif untuk menjangkau adalah melalui pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Islam menekankan nilai-nilai agama yang berorientasi pada pembentukan karakter manusia menjadi insan kamil. Hal itu dikarenakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang krusial dalam pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan membekali individu dengan kemampuan kognitif dan spiritual yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis. Di sutilah indikator efektif, tepat dan radikal hanya ada dalam pendidikan.⁶⁵ Sehingga melalui pendidikan Islam setiap anak dapat terproteksi secara internal terhadap paparan pemahaman keagamaan yang radikal, salah satunya adalah bersumber

⁶⁴ Ibid. ,23.

⁶⁵ Ma'ruf Zahran, "Formulasi Pendidikan Islam Kontra Terorisme," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 2, no. 1 (2019): 61–76.

dari bahan bacaan atau konten-konten yang merujuk pada tindakan *lone wolf terrorism*.

3. Moderasi Beragama

a. Konsep Moderasi Beragama

Merujuk pada *The Classical Theory of Concepts* dari Aristoteles,⁶⁶ menilai moderasi dalam agama, khususnya Islam, tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas Islam yang kini telah menjadi sebuah sistem dengan banyak wajah yang mencampurkan antara kepentingan manusia yang umum dan urusan suci Tuhan.⁶⁷ Mengutip W.C. Smith, Islam memiliki hubungan erat antara keyakinan dan tradisi yang sulit dipisahkan.⁶⁸ Oleh karena itu, moderasi memerlukan kejelasan dan ketegasan dari dua sisi: subyek dan obyek. Sebagai subyek, kita memerlukan jarak untuk memastikan akurasi dan obyektivitasnya dapat terjaga. Namun, dalam konteks agama, hal ini tidaklah sederhana. Secara psikologis, pada dasarnya, seseorang cenderung menyerap berbagai hal dari lingkungannya, seperti simbol yang dimasukkan ke dalam sistem psikologisnya dan mencerminkan norma, agama, budaya, sosial, dan

⁶⁶ Aristoteles menyatakan bahwa Konsep adalah elemen utama dalam pengembangan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Ia merupakan abstraksi dari ide, gagasan, imajinasi, atau gambaran mental, yang diungkapkan melalui kata atau simbol. Konsep juga dianggap sebagai unit dasar dari pengetahuan yang dibentuk dari berbagai contoh klasifikasi karakter. Lihat dalam Hal Pshler, “The Classical Theory of Concepts,” *Internet Encyclopedia of Philosophy* (2005): 1–5.

⁶⁷ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 35.

⁶⁸ Lihat dalam Sahirul Alim, “Islam , Multikulturalisme , dan Pancasila,” *Jurnal Kajian dakwah dan Kemasyarakatan*, 23, no. 2 (2019): 85–99.

perilaku orang-orang di sekitarnya. Memahami, merasakan, berpikir, dan bertindaknya dipengaruhi oleh proses internalisasi pengalaman ini.⁶⁹

Pada tingkat objek, perlu dibedakan apakah moderasi ini berkaitan dengan norma-norma Islam atau perilaku para pemeluknya. Karena substansi ajaran agama Islam dan perilaku pemeluk agama Islam adalah dua hal yang berbeda, tetapi berhubungan satu sama lain karena Islam pada dasarnya adalah kesatuan antara konsep dan kenyataan, atau antara teori dan kenyataan dalam hal gejala psikologis, perilaku individu, dan kehidupan sosial.⁷⁰ Menurut Karl R. Popper,⁷¹ dalam konteks kehidupan para pemeluk Islam juga perlu dilihat kembali, apakah perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Muslimin merupakan perilaku yang abstrak atau kongkrit, dalam hal ini dapat dilihat apakah pada level *inward experience* atau *outward behavior*.⁷²

Agama dalam kategori ini adalah merujuk pada kesempurnaan, kesucian dan keimanan pribadi seseorang. Sebagai suatu kenyataan objektif *outward behavior* dalam bentuk nyata, kebijakan akhlak manusia terlihat dalam kehidupan individu Muslim, sumber dari akhlak mulia adalah "kejujuran," sedangkan dalam konteks kehidupan sosial

⁶⁹ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 36.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Karl Raimund Popper, *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge* (New York: Routledge, 1962), 273-290.

⁷² *inward experience* adalah agama subjektif, sedangkan *outward behavior* adalah agama objektif dan simbolis. Agama sebagai kenyataan subjektif adalah kerinduan dan kepasrahan spiritual kepada Yang Mutlak, tempat segala sesuatu yang relatif bergantung. Lihat Dalam Karl Raimund Popper, *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*.

manusia, akhlak mulia berasal dari "keadilan". Pada kategori ini, agama sebagai realitas objektif bersifat inklusif, tidak membatasi diri pada suku, agama, ras, dan budaya atau hal lainnya. Pada tingkat ini, agama sebagai akhlak mulia adalah inti atau esensi.⁷³

Sebagai agama simbolik *outward behavior* dalam level ini bukan merupakan agama hakiki (*dhatiy*), melainkan agama nisbi (*nisbiy*), yang keberadaannya hanya disebabkan oleh kebutuhan untuk agama yang benar, agama subyektif-obyektif sebelumnya. Jika agama subyektif-obyektif dianggap sebagai ruh dan jiwa, maka agama tindakan luar adalah raganya.⁷⁴

Setelah melakukan ada kejelasan subyek dan objek moderasi, barulah kita bisa masuk dalam ranah konsep moderasi beragama. Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).⁷⁵ Secara umum, moderat berarti upaya mencapai keseimbangan dalam keyakinan, moralitas, dan kepribadian, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam interaksi dalam konteks yang lebih luas. Dalam bahasa Arab,

⁷³ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 37.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Rusdianto, *Kamus 3 Bahasa Arab-Inggris-Indonesia* (Yogyakarta: KAKTUS, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=Ls42EAAAQBAJ>.

istilah *wasath* atau *wasathiyah* merujuk pada konsep moderasi, yang memiliki arti seperti *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).⁷⁶ Dalam konteks bahasa Arab, *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan yang paling tepat. Secara spesifik, Ibnu Faris menjelaskan *wasatiyah* sebagai hal yang menunjukkan keadilan dan posisi yang seimbang.⁷⁷

Dalam setiap bahasa yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama, seperti "keadilan", yang di sini berarti memilih pilihan moderat di antara berbagai pilihan ekstrem. Makna *wasith* memiliki tiga definisi: penengah atau perantara (seperti dalam bisnis atau perdagangan), pelerai (seperti pemisah atau pendamai dalam suatu masalah), dan penentu atau pemimpin (seperti dalam pertandingan atau perlombaan).⁷⁸

Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara agama dan keberagamaan, meskipun keduanya tetap tidak dapat dipisahkan. Agama terdiri dari aturan-aturan ilahi yang memandu seseorang yang berakal untuk mematuhi peraturan ini sesuai untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan kehendak dan pilihannya sendiri. Di sisi lain, keberagamaan adalah tanggapan manusia terhadap agama

⁷⁶ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 38.

⁷⁷ K. Mufti Rambe, "Menata Islam yang Moderat dalam Kajian Al-Quran," *Jurnal Landraad* 2, no. 1 (2023): 18–33.

⁷⁸ Ibid.

dalam konteks ruang, waktu, dan kondisi psiko-sosiokulturalnya. Karena itu, berbeda dengan agama yang bersifat universal, keberagamaan bersifat lokal dan temporal.⁷⁹

Secara substansial, moderasi beragama dimaknai sebagai perspektif yang seimbang antara mengikuti ajaran agama sendiri secara eksklusif dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda secara inklusif. Kita akan terlindungi dari ekstremisme, fanatisme, dan tindakan revolusioner dalam agama ini karena keseimbangan atau jalan tengah dalam agama ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, moderasi beragama digunakan untuk mengimbangi dua garis ekstrem dalam praktik beragama: ekstrem konservatif, atau kanan, dan liberal, atau ekstrem kiri.⁸⁰

Karena moderasi beragama melibatkan perilaku nyata dari tingkat pribadi hingga publik, perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah suatu pandangan, sikap, dan perilaku beragama tergolong moderat atau ekstrem. Teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan persetujuan umum adalah beberapa sumber yang dapat dipercaya untuk membuat ukuran ini. Dalam menghadapi berbagai konsep yang mungkin muncul, perlu ditekankan untuk berada pada posisi yang berlawanan secara tegas, melainkan lebih baik untuk

⁷⁹ H. M. A. Kadir and H. M. H. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar [dan] STAIN Kudus, 2003), 260-261.

⁸⁰ Ihsan, *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 44.

menanyakan kepada pihak terkait tentang esensi dari apa yang mereka tawarkan. Pertanyaan yang krusial adalah apakah tawaran tersebut akan menghasilkan perdamaian atau justru menimbulkan ketegangan, serta apakah tawaran tersebut dapat diterima oleh masyarakat atau tidak. Metode praktis ini dapat menghindari konflik karena validitasnya diuji melalui pertimbangan praktis dan kesesuaian dengan realitas, bukan sekadar berdasarkan pada norma-norma.⁸¹

Dengan menggunakan cara ini, terdapat peluang untuk memahami, memaknai dan menyikapi serta melaksanakan agama berdasarkan konteks zaman. Pemahaman seperti ini perlu dicatat bahwa cara berpikir dapat menuntut hadirnya *epistemology holistic* yang didalamnya dapat mengakomodir unsur-unsur rasional, empiris, dan intuitif yang berbicara secara sirkular tentang subjeknya, tetapi perlu dicatat bahwa pemahaman dengan pendekatan humanisme-sekuler ala paradigma Barat akan mendorong pemahaman yang lebih bersifat materalistik. Artinya, pemahaman yang terlalu mengedepankan logos memiliki keterbatasan terhadap pemahaman yang intuitif. Kesedihan yang dialami oleh manusia tidak dapat dikurangi oleh pemikiran rasional. Argumen yang bersifat logis tidak dapat memberikan makna terhadap tragedi, begitu pula tidak dapat menentukan tujuan akhir dari kehidupan manusia.

⁸¹ Ibid.

Akibatnya, sikap yang diperlukan saat ini adalah terbuka dan inklusif, bukan sikap yang keras kepala dan acuh tak acuh terhadap perubahan dalam moderasi.⁸²

b. Pendidikan Moderasi Beragama

Istilah moderasi agama belum dipahami sama bagi semua institusi pendidikan agama. Namun, secara esensial nilai-nilai moderasi agama ada dalam ajaran setiap agama dalam berbagai bentuk dan istilah, yang sesuai dengan inti dan pokok ajaran dari masing-masing agama. Ada dua kategori praktik moderasi agama yang dapat ditemui dalam institusi pendidikan keagamaan. yaitu:⁸³ *pertama*, moderasi beragama secara pasif merujuk pada pendekatan dalam institusi pendidikan keagamaan yang mengajarkan konsep moderasi beragama dengan mengutamakan memenuhi kebutuhan pribadi setiap orang sebagai dasar perspektif hidup dan prinsip etis dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴ *Kedua*, lembaga moderasi beragama aktif mengajarkan moderasi beragama dan menjadikannya sebagai landasan untuk mendorong dan menciptakan

⁸² Heribertus Geroda Hayon, “Eupraxisophy : Sebuah Pandangan Tentang,” in *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* (Yogyakarta: Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2023), 41–49.

⁸³ Zainul Hakim and Yayah Nurasiah, “Moderasi Beragama Berbasis Masjid,” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2022).

⁸⁴ Muhammad Faisal, “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital,” in *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1, 2020, 195–202.

hubungan sosial-keagamaan yang lebih erat dan efektif, baik dalam konteks agama maupun tujuan nasional secara umum.⁸⁵

Belajar dari kasus kasus intoleransi, peristiwa *lone wolf* di kalangan generasi muda bukan merupakan hal sepele. Diperlukan partisipasi dari semua pihak untuk secara serius melibatkan diri dalam upaya pencegahan, pembinaan, dan kampanye yang berkelanjutan terkait fenomena tersebut. Kejadian *lone wolf* merujuk pada serangan yang dilakukan secara individu, tidak terafiliasi dengan jaringan atau kelompok teroris, dan dilakukan tanpa perintah langsung dari luar atau struktur hierarkis, yang merupakan peristiwa tak terduga yang dapat terjadi di berbagai lokasi.⁸⁶ Akibatnya, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan harus bertanggung jawab atas kemungkinan *lone wolf* saat ini.

Menurut Murtadlo dalam studinya sebagai aksi penanggulangan maraknya pemahaman ekstrem menyarankan perlunya memperkenalkan pendidikan beragama moderasi kepada anak-anak sejak usia dini. Ini penting bagi generasi muda Indonesia untuk memahami keragaman dan perbedaan sejak dini. Sangat penting bagi guru untuk memperkenalkan konsep moderasi beragama. Kurangnya pendidikan moderasi agama dari

⁸⁵ Mochamad Hasan Mutawakkil, “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

⁸⁶ Elma Haryani, “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak di Medan,” *Edukasi* 18, no. 2 (2020): 145–158.

sebagian guru dapat memberi celah bagi tumbuhnya pemikiran intoleran, yang berpotensi memperluas radikalisme agama di masyarakat secara umum.⁸⁷

Selain itu, Badan Nasional Penanggulangan *Terorisme* (BNPT) juga menyatakan bahwa sekarang sudah waktunya untuk mengawasi anak-anak muda dari potensi paparan terhadap radikalisme, terutama terkait dengan kegiatan mereka di internet.⁸⁸ Di zaman teknologi informasi yang maju seperti sekarang, doktrin-doktrin radikal dapat dengan mudah disebarluaskan melalui internet. Oleh karena itu, orang tua perlu mengawasi anak-anak mereka, minimal mengetahui situs-situs yang sering dikunjungi oleh mereka. Hal ini penting agar mereka tidak terpengaruh radikalisme akibat penggunaan internet tanpa pengawasan.⁸⁹

Diantara pemikir yang berusaha mendorong pemikiran moderasi beragama pada remaja, seperti Masdar Hilmi, mengusulkan pendidikan moderasi beragama bagi anak muda dengan dua poin utama: *pertama*, pemerintah perlu mengembangkan materi dan teknik deradikalisasi yang sesuai dengan sifat psikologis remaja. Ia mengkritik bahwa program-program deradikalisasi yang ada belum memadai dalam menggunakan

⁸⁷ Muhamad Murtadlo, “Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri” (2021).

⁸⁸ FKPT Yogyakarta, “BNPT: Generasi Z Dan Milenial Rentan Terpapar Radikalisme.” Lihat dalam <https://fkptcenter.id/bnpt-generasi-z-dan-milenial-rentan-terpapar-radikalisme/>

⁸⁹ Haryani, “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan.”

metode dan bahan yang menarik dan relevan dengan kebutuhan intelektual dan psikologis remaja, karena umumnya ditujukan untuk orang dewasa. *Kedua*, ia menyarankan untuk memperluas jangkauan program deradikalisasi ke area-area yang sebelumnya dianggap pribadi, seperti lingkungan keluarga.⁹⁰

4. Konseling Multikultural

Konseling Multikultural merupakan sebuah konsep yang mengacu pada sebuah pendekatan konseling khusus yang bertujuan untuk memahami bagaimana budaya dan identitas seseorang memengaruhi tingkah laku yang merjuk pada kesehatan mental individu.⁹¹ Sebagai sebuah konsep konseling multikultural mempertimbangkan dinamika karakter dan konteks budaya antara konselor dan klien untuk membangun lingkungan terapeutik di mana keduanya secara sengaja berinteraksi dengan cara yang multikultural.⁹²

Secara substansial, teori multikulturalisme didasarkan pada konsep konseling multikultural, yang dianggap sebagai salah satu kekuatan teoritis utama dalam kegiatan ini. Sebagai hasilnya, teori multikultural bergabung dengan tiga teori utama lainnya dalam sebagai penjelasan utama dari proses pembangunan individu: psikodinamik, kognitif-perilaku, dan eksistensial-

⁹⁰ Mirza Eka Junaidi, Deni Dadang A.R., and Lukman Yudho Prakoso, “Defend the State as a Method to Prevent the Threat of Irregular Warfare in Indonesia,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (2021): 13313–13323.

⁹¹ Muhammad Yusuf, “Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru,” *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 1–13.

⁹² Putri Asriyani, “Konseling Multikultural dalam Persiapan Menghadapi Problematika Perkawinan Beda Suku” Skripsi (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 7.

humanistik.⁹³ Oleh karenanya, konseling multikultural adalah sesuatu yang natural. Teori multikulturalisme umum memberikan kerangka konseptual yang luas untuk jenis konseling ini.⁹⁴

Berdasarkan definisi di atas, ada empat prinsip utama yang digunakan dalam konseling multikultural:

- a. Budaya mengacu pada kelompok individu yang mengenali atau berinteraksi satu dengan yang lain karena memiliki tujuan yang serupa atau latar belakang yang sama.
- b. Konseling secara keseluruhan mencakup integrasi unsur-unsur budaya dalam sifat dasarnya.
- c. Konseling multikultural menekankan pentingnya menghargai keragaman manusia dalam segala bentuknya.
- d. Konselor yang responsif dapat mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keahlian untuk melakukan campur tangan yang efektif dalam kehidupan individu dengan latar belakang budaya yang beragam.⁹⁵

Untuk melakukan konseling multikultural, menurut Holcomb-McCoy,⁹⁶ terdapat tiga hal yang perlu dikuasai yakni: *awareness*, *knowledge*, dan *skills*.

⁹³ Yusuf, “Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru.”, 3.

⁹⁴ Asriyani, “Konseling Multikultural dalam Persiapan Menghadapi Problematika Perkawinan Beda Suku.”, 4.

⁹⁵ Yusuf, “Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru.”, 3.

⁹⁶ Cheryl Holcomb-McCoy et al., “School Counselors’ Multicultural Self-Efficacy: A Preliminary Investigation,” *Professional School Counseling* 11, no. 3 (2008): 166–178.

- a. *Multicultural awareness* yakni pemahaman tentang bagaimana perilakunya berhubungan bagi setiap orang yang memiliki sejarah budaya yang berbeda darinya.
- a. *Multicultural knowledge*, dalam konseling multikultural berartipengakuan atas pentingnya memiliki pengetahuan tentang berbagai konsep multikultural untuk efektif dalam layanan konseling. Pengetahuan yang diperlukan mencakup aspek kebudayaan, ras, etnik, etika, perspektif kelompok minoritas dan mayoritas, serta prinsip-prinsip multikulturalisme.
- b. *Multicultural skills*, keterampilan multikultural bertujuan untuk mendukung pengembangan teknik dan strategi yang sesuai, yang efektif bagi siswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda dari setiap individu.⁹⁷

Melalui konseling multikulturalisme, pendidikan multikultural merupakan langkah penting untuk mencegah radikalisme pada anak-anak dan remaja dengan cara menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama.⁹⁸ Selain itu, melalui konseling multikulturalisme atau dalam bahasa lain konseling lintas budaya merupakan salah satu cara untuk menanamkan

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Ardi Andika Wadi, "Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Bagi Remaja," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2019): 174–186.

sikap toleransi yang tinggi, sehingga individu tidak terjebak dalam pemahaman yang salah terhadap keragaman di sekitarnya.⁹⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode penelitian berfungsi sebagai kerangka untuk melaksanakan riset, menganalisis data, dan menyajikan hasil sehingga semuanya terhubung dalam satu alur pemikiran yang konsisten dan tidak bias.¹⁰⁰ Dalam rangka meneliti tentang pendidikan moderasi bergama yang digunakan oleh PMII Kota Salatiga untuk menanggulangi antisipasi *lone wolf terrorism*, sehingga dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut John Creswell, penelitian lapangan merupakan salah satu metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau tindakan tertentu secara lebih mendalam melalui pengumpulan berbagai sumber informasi.¹⁰¹ Sedangkan teknik penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian untuk melakukan eksplorasi atas suatu gejala sentral.¹⁰²

2. Sumber Data

⁹⁹ Rena Rostini et al., “Konseling Lintas Budaya Dan Agama Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 2 (2022): 155–169.

¹⁰⁰ Elvera and Yesita Astarina, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021).

¹⁰¹ John W. Creswell, “Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2015).

¹⁰² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Los Angles: Sage, 1994).

Data primer adalah data utama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya; data sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini informan yang diwawancara. Data pendukung, yang terdiri dari dokumen-dokumen yang ada, baik berupa buku, laporan penelitian, artikel dan catatan-catatan harian.¹⁰³

a. Sumber Data Primer

Subjek penelitian ini ialah sumber data utama penelitian yang terlibat dalam pendidikan moderasi beragama yang digunakan oleh PMII Kota Salatiga untuk mengantisipasi *lone wolf terrorism*. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah pengurus, anggota dan kader PMII Kota Salatiga dengan jumlah 10 orang. Alasan memilih informan pengurus PMII Salatiga adalah aktor dalam menentukan kebijakan organisasi, sedangkan anggota dan kader adalah objek dari disusunnya program PMII Salatiga. Penentuan anggota dan kader sebagai informan adalah pernah mengikuti kegiatan organisasi dan pegiat moderasi PMII Salatiga. Selain itu informan pendukung adalah orang-orang yang pernah bekerja sama atau bekerja sama untuk tujuan tertentu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen yang dimaksud adalah

¹⁰³ Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

AD/ART PMII, Hasil Musyawarah Pimpinan Nasional (MUSPIMNAS) PMII, Hasil Musyawarah Pimpinan Cabang (MUSPIMCAB) PMII Kota Salatiga, dan Kurikulum Kaderisasi PC PMII Kota Salatiga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk konsep teknis yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris, dan lainnya. Oleh karenanya, untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode untuk mendapatkan data dengan melakukan komunikasi kepada seorang informan.¹⁰⁴ Teknik pengumpulan ini penulis menitik beratkan pada wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) antara peneliti dan tineliti. Untuk melakukan wawancara mendalam maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *questionnaire guide*. Ini berarti bahwa wawancara dilakukan dengan lebih fleksibel dan mengikuti pola pikir narasumber dan jawaban mereka atas pertanyaan sebelumnya daripada secara kaku.¹⁰⁵

¹⁰⁴ H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Syakir Media Press, 2021).

¹⁰⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 116.

Pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang umum selama proses wawancara ini, yang mencantumkan masalah apa yang harus ditangani tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman ini berfungsi untuk mengingatkan pewawancara tentang aspek-aspek yang harus dibicarakan dan juga sebagai daftar pengecekan untuk memastikan semua aspek relevan telah dibahas atau ditanyakan. Dalam penelitian ini, wawancara tidak dilakukan secara terstruktur dan tertutup. Namun, lebih terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi.¹⁰⁶

b. Observasi

Pengamatan atau observasi yakni metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan berbagai peristiwa secara sistematis, logis, objektif, dan rasional.¹⁰⁷ Oleh karenanya, pengamatan atau observasi mengarah dan diarahkan untuk tujuan menangkap makna-makna dibalik sebuah fenomena.¹⁰⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Pada observasi partisipatif (*participant observation*), peneliti atau *observer* terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.¹⁰⁹ *Observer* pada kegiatan partisipasi ini sebagai peserta atau partisipan menjadi partisipan penuh.¹¹⁰ Artinya, peneliti mengikuti kegiatan

¹⁰⁶ Zuchri Abdussamad and Patta Rapanna, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>.

¹⁰⁷ Muhammad Hasan et al., “Metode Penelitian Kualitatif,” Penerbit Tahta Media (2023).

¹⁰⁸ Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (Semarang: Fasindo, 2007).

¹⁰⁹ Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022).

¹¹⁰ Abdussamad and Sik, *Metode Penelitian Kualitatif*.

dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti dan terlibat secara mendalam dalam kegiatan yang diamati oleh kelompok. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti kegiatan kajian tutor yang dilakukan oleh KOPRI PMII Salatiga sebagai partisipan aktif yang dilaksanakan di SMA 1 Salatiga dan mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi yang dilaksanakan oleh PMII Salatiga. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 11.00-12.30 di beberapa mitra sekolah.

c. Studi Dokumen

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah tersedia. Teknik ini termasuk salah satu metode non-interaktif.¹¹¹ Dalam menggunakan teknik ini, peneliti berupaya mengkritisi dokumen-dokumen yang ada untuk menangkap maknanya. Oleh karena itu, juga dilakukan perbandingan antara satu dokumen dengan dokumen lainnya. Metode ini menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹²

Pada penelitian ini studi dokument penulis gunakan untuk memperoleh data yang belum penulis dapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara. Dokumen tersebut berupa AD/ART PMII, Hasil Musyawarah Pimpinan Nasional (MUSPIMNAS) PMII, Hasil Musyawarah

¹¹¹ Hardani et al., “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Ed. by Husnu Abadi,” *Pertama* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020) (2020).

¹¹² Ibid.

Pimpinan Cabang (MUSPIMCAB) PMII Kota Salatiga, dan Kurikulum Kaderisasi PC PMII Kota Salatiga.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengolahan data bersifat sirkuler dengan tiga tahapan, yaitu sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.¹¹³ Teknik pengolahan data ini, Peneliti harus dapat melihat dan mengamati fenomena sebelum dan selama penelitian, serta setelah penelitian. Menurut Miles dan Huberman, para peneliti harus dapat mencari tahu fenomena sebelum, selama, dan setelah melakukan penelitian. Proses berkelanjutan ini terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi.¹¹⁴

5. Teknik Validitas Data

Untuk menjaga validitas data, maka diperlukan pengujian keabsahan data. Keakuratan hasil penelitian kualitatif dinilai berdasarkan sejauh mana hasil tersebut dapat dianggap valid oleh peneliti, partisipan, atau pembaca secara luas. Creswell menyebut istilah validitas dalam penelitian kualitatif dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility*.¹¹⁵ Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menguji validitas data adalah teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk memvalidasi data dengan

¹¹³ Rifka Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Makasar: Tohar Media, 2022).

¹¹⁴ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.

¹¹⁵ Creswell, “Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan.”

membandingkan atau memeriksa data yang dikumpulkan dengan sumber lain atau standar lain untuk meningkatkan validitas data. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :¹¹⁶

- a. Triangulasi sumber, yakni perbandingan hasil wawancara bersama informan satu dengan informan lainnya. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan supaya data yang diperoleh memiliki kredibilitas karena tidak hanya berasal dari satu sumber.
- b. Triangulasi metode, yakni membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumen terkait. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengevaluasi kembali apa yang telah mereka kumpulkan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penelitian ini disusun dan diuraikan dalam lima bab secara sistematis. Setiap bab pada penelitian ini terdiri dari beberapa sub-sub yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

- Bab I Bab ini memberikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, kajian literatur, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II Pada bab ini berisi pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan moderasi beragama pada organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga.

¹¹⁶ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

- Bab III Pada bab ini berisi pembahasan mengenai startegi pendidikan moderasi beragama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga untuk menanggulangi antisipasi *lone wolf terrorism*.
- Bab IV Pada bab ini berisi pembahasan mengenai implementasi strategi pendidikan moderasi beragama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga untuk menanggulangi antisipasi *lone wolf terrorism*.
- Bab V Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran konstruktif untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mendasarkan pada rumusan permasalahan, temuan data, pembahasan, dan analisis yang dikonsentrasi melalui berbagai teori secara eklektik dala, penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga sebagai bagian dari organisasi yang memiliki hubungan emosional dan kultural dengan Nahdlatul Ulama, menjadi strategis dan penting untuk menjadi pemimpin dalam melakukan pendidikan moderasi beragama dalam rangka menanggulangi antisipasi *lone wolf terrorisme* bagi generasi milenial di Kota Salatiga. Karena pada tingkat diskursus wacana, penguatan masyarakat dan penekanan pada kepentingannya selalu dibangun dengan spirit kemasyarakatan, keislaman, dan kebangsaan. Ketiga spirit ini diperoleh dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yaitu *tawassuth* atau jalan tengah, *tawazun* atau berkeseimbangan, *ta'adul* atau tegak lurus, *tasammuh* atau toleransi, *musawah* atau egaliter, dan *syura* atau musyawarah.
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga dalam upayanya untuk melindungi kader dan anggotanya terkait antisipasi *lone wolf terrorism* melakukan pendidikan moderasi beragama pada tiga aspek sekaligus. Ketiga aspek tersebut yaitu pada aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Artinya strategi pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh

organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga merupakan pendidikan yang melibatkan tiga organ sekaligus, yaitu kepala, tangan, dan hati untuk menunjukkan aspek holistic dari pendidikan moderasi beragama.

3. Strategi yang digunakan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga dalam rangka menanggulangi antisipasi *lone wolf terrorism* sudah sejalan dengan empat ciri pendidikan moderasi beragama adalah toleransi, komitmen kebangsaan, anti-radikalisme dan kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Selanjutnya mengenai hasil implementasi dari strategi tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: *Pertama*, anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga memiliki kecapakan dalam literasi moderat, *Kedua*, anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga memiliki habitus moderat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini memiliki banyak rekomendasi kepada berbagai pihak dalam rangka solusi atas persoalan *lone wolf terrorism*. Berikut ini adalah saran atau rekomendasi :

1. Nilai-nilai yang dijadikan rujukan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga perlu didiskusikan kembali dengan perkembangan zaman. Terlebih penetrasi *lone wolf terrorism* adalah melalui media sosial. Sehingga

perlu dirumuskan ulang mengenai nilai-nilai tersebut sehingga tetap relevan dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat.

2. Implementasi Pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga perlu direkonstruksi. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga dapat menggunakan *logical framework analysis* agar tujuan dari program pendidikan moderasi beragama dapat tercapai secara efektif dan efisien.
3. Pendidikan moderasi beragama yang dilakukan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga perlu dibuatkan indikator keberhasilan yang lebih detail, sehingga dapat mengukur perubahan yang terjadi dari program yang telah dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abdussamad, Zuchri, and Patta Rapanna. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>.
- Adrian, Adrian Adrian, and Melany Putri Bella Cristina. “ANALISIS AKSI LONE WOLF TERORISM: PENANGKAPAN ABU ARKAM DI KABUPATEN BERAU.” *Jurnal Pena Wimaya* 1, no. 1 (2021).
- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikhram. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- Akbar, Muhammad Idnan. “Ekospiritualisme Al-Qur’ān (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fī Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam).” Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Akrom, Mizanul. *NUANSA WACANA INTELEKTUAL PMII: Sebuah Pergulatan Pemikiran*. Guepedia, n.d.
- Albar, Deni, M Taufiq Rahman, Muhammad Nur Baden SAM, Siti Madinatul Munawwaroh, Wasehudin Wasehudin, and Yusuf Budiana. “Penciptaan Dan Pemeliharaan Alam Dalam Perspektif Al-Qur’ān.” Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Alfas, Fauzan. *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*. Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, 2015.
- Alim, Sahirul. “Islam , Multikulturalisme , Dan Pancasila.” *Jurnal Kajian dakwah dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2019): 85–99.
- Almuzammil, Muhammad Risky, and Muannif Ridwan. “HAK ASASI MANUSIA DALAM PANDANGAN AL QUR’AN.” *Jurnal Riset Indragiri* 2, no. 2 (2023): 82–91.

- Aly, Anne. *Violent Ekstremism Online*. New York: Routledge, 2016.
- Amrullah Ali Moebin. *Hitam Putih PMII Refleksi Arah Juang Organisasi*. Yogyakarta: Genesisi Publishing, 2014.
- Apriliani, Luvita. “Dinamika Kaderisasi Pmii Fakultas Syari’ah Rayon Zubair Umar Al-Jailani Tahun 2012-2019.” *UIN Salatiga*. UIN Salatiga, 2022.
- Arifin, H M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara, 1991.
<https://books.google.co.id/books?id=5y8kAgAACAAJ>.
- Arrasyid, Muhammad Haritz, M Farhan Al-Hakim, and Dhea Fadillah Yusuf. “DINAMIKA ISLAM KONTEMPORER.” *Adabiyah Islamic Journal* 1, no. 2 (2023): 73–91.
- Asriyani, Putri. “Konseling Multikultural Dalam Persiapan Menghadapi Problematika Perkawinan Beda Suku.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Asrori, Achmad, Sunarto Sunarto, and Istihana Istihana. “MODERASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 130–141.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Tengah. “Studi Identifikasi Kearifan Lokal Dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Eks Karesidenan Semarang.” *BPBD Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*, 2014.
- Baharudin, Kasira. “INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN KEPEDULIAN SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA KOMISARIAT PMII IAIN PONOROGO SKRIPSI.” IAIN Ponorogo, 2023.
- Bayat, Asef. “Islam and Democracy: What Is the Real Question?” *Democracy* (2017): 502–515.
- Bizawie, Z M, and A Koeshendraty. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri, 1830-1945*. Pustaka Compass, 2016.
- Burhanuddin. *Pengantar Sosiologi*. 1st ed. Mataram: Sanabil, 2021.
- Cholid, Nur. *Pendidikan Ke-Nu-an Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. CV Presisi Cipta Media, 2021.
- Cresswell, John W. “Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima

- Pendekatan.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2015).
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
<https://books.google.co.id/books?id=LhwgAAAAIAAJ>.
- Dhakiri, Muhammad Hanif, and Zaini Rahman. *Post-Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran Dan Gerakan PMII*. Isisindo Mediatama, 2000.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Elvera, S E, and S E Yesita Astarina. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Andi, 2021.
- Erawati, Muna. “Peran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga Dalam Menyebarluaskan Nilai-Nilai Islam Nusantara.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2019): 69–76.
- Fahrurrosin. *Visioning Pmii Salatiga: Mau Di Bawa Kemana?*, 2024.
- Faisal, Muhammad. “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital.” In *ICRHD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, 1:195–202, 2020.
- Fajrul Falaakh, Mohammad. “Bunga Rampai Citra Diri PMII.” Yogyakarta: Yayasan Patria Nusantara, 1988.
- Falah, Riza Zahriyal dan Irzum Farihah. “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi.” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Agama dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2015): 201–220.
- Farihah, Ririn Kamilatul, Denna Ritonga, and M Masykur. *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Guepedia, 2021.
- Fathina, Rasyidah. “Mahmoud Muhammed Taha: Redefinisi Konsep Nasakh Sebagai Pembentuk Syariat Humanis.” *Jurisdictie* (2012): 61–69.
- Feldman, Matthew. “Comparative Lone Wolf Terrorism: Toward a Heuristic Definition.” *Democracy and security* 9, no. 3 (2013): 270–286.
- FKPT Yogyakarta. “BNPT: Generasi Z Dan Milenial Rentan Terpapar Radikalisme.” 2022. <https://fkptcenter.id/bnpt-generasi-z-dan-milenial-rentan-terpapar-radikalisme/>.
- Francis, Tracy, and Fernanda Hoefel. “‘True Gen’: Generation Z and Its Implications for Companies.” *McKinsey & Company*. McKinsey & Company, 2018.

- G.Freedman, Samuel. “A Church That Embraces All Religions and Rejects ‘Us’ vs. ‘Them.’” https://www-nytimes-com.translate.goog/2013/07/13/us/a-religion-that-embraces-all-religions.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Habibah, Siti Maizul, R.R. Nanik Setyowati, and Fatmawati Fatmawati. “Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 02, no. 01 (2022): 126–135.
- Hadijaya, Yusuf, Muhammad Fahrezi, Nursakinah Intan, Wasiyem Wasiyem, Netty Zakiyah, and Muhammad Taufiq Azhari. “Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 3101–3108.
- Hakiki, Muhammad, and Arisman Sabir. *Pendidikan Karakter*. Deepublish, 2023.
- Hakim, Zainul, and Yayah Nurasyah. “Moderasi Beragama Berbasis Masjid.” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2022).
- Hamdani, Imron, Kasinyo Harto, and Dodi Irawan. “Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar.” In *International Education Conference (IEC) FITK*, 1:53–66, 2023.
- Hamdy, M Kholis. “Theory of Change and Logical Framework: A Comparative Measure for Monitoring and Evaluation Practices.” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2020): 1–11.
- Hamm, M, and R Spaaj. *Lone Wolf Terrorism in America: Using Knowledge of Radicalization Pathways to Forge Prevention Strategies*, 2015.
- Haningsih, S. “Esensi Pendidikan Islam Ditinjau Dari Pendekatan Multikultural.” *El-Tarbawi* XII (2005). <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/5941/5363>.
- Harahap, Sumper Mulia, Juni wati Sri Rizki, and Esli Zuraidah Siregar. *Strategi Komunikasi Organisasi*. 1st ed. Vol. 4. Jakarta: PRENADA, 2022.
- Hardani, Dkk, N H Auliya, H Andriani, R A Fardani, J Ustiawaty, E F Utami, D J Sukmana, and R R Istiqomah. “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Ed. by Husnu Abadi.” *Pertama (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020)* (2020).
- Harianto, Budi. “Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj.”

- HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2018): 129–144.
- Haryani, Elma. “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan.” *Edukasi* 18, no. 2 (2020): 145–158.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, Andi Aris Mattunruang, Dumaris E Silalahi, and Sitti Hajerah Hasyim. “Metode Penelitian Kualitatif.” *Penerbit Tahta Media* (2023).
- Hayon, Heribertus Geroda. “Eupraxisophy : Sebuah Pandangan Tentang Humanisme Sekular Menurut Paul Kurtz.” In *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 41–49. Yogyakarta: Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2023.
- Hifni, Ahmad. *Menjadi Kader PMII*. Moderate Muslim Society, 2016.
- Holcomb-McCoy, Cheryl, Paul Harris, Erik Hines, and Georgina Johnston. “School Counselors’ Multicultural Self-Efficacy: A Preliminary Investigation.” *Professional School Counseling* 11, no. 3 (2008): 166–178.
- Huda, Muhammad Chairul. *Dinamika Gerakan PMII Di Era Post Truth Dalam “Agama, Politik Identitas, Dan Keberpihakan Negara”*. Salatiga: Indonesian Conference on Religion and Peace (ICPR), 2020.
- Hujatulatif, Adha, and Chanif Ainun Naim. “Nilai Tasawuf Pesantren Dan Tradisi Syawir Sebagai Strategi Cultural Protection Dari Lone-Wolf Terrorism.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2021).
- Ihsan. *Pendidikan Moderasi Beragama Model Madrasah Pesantren*, 2022.
- Ilham Sopu. “Menulis Adalah Wiridan.” *KEMWNAG Sulawesi Barat*. Last modified 2023. <https://sulbar.kemenag.go.id/opini/menulis-sebagai-wiridan-oleh-ilham-sopu-T9UvG>.
- Institute for Economics & Peace. *GLOBAL TERRORISM INDEX 2024: Measuring the Impact of Terrorism*. Sydny, 2024. www.economicsandpeace.org.
- Institute for Economics and Peace. *Global Terrorism Index 2023*. Sydny, 2023. <http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/2012-Global-Terrorism-Index-Report.pdf>.

- Institute of Economics and Peace (IEP). “Institute for Economics & Peace (IEP)” (2019): 101. <https://www.visionofhumanity.org/wp-content/uploads/2020/11/GTI-2019-web.pdf>.
- Institute, STARA. *Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme Di Sekolah-Sekolah Indonesia*, n.d. <https://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/>.
- Jafar, Tiara Firdaus, Arfin Sudirman, and Affabile Rifawan. “Ketahanan Nasional Menghadapi antisipasi Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (2019): 73.
- Juliansyzen, Muhammad Iqbal. “Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad ‘Abed Al-Jabiri.” *Indonesian Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2019): 16–38. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/IJIL/article/view/365>.
- Junaidi, Mirza Eka, Deni Dadang Ar, and Lukman Yudho Prakoso. “Defend the State as a Method to Prevent the Threat of Irregular Warfare in Indonesia.” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (2021): 13313–13323.
- Kadir. *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*. Pustaka Pelajar [dan] STAIN Kudus, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=APLuAAAACAAJ>.
- Kadir, M A, and R Widada. *Dasar-Dasar Praktikum Keberagamaan Dalam Islam*. Pustaka Pelajar, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=3kWyygAACAAJ>.
- Kala’tasik, Veronika Restu Manggala. “Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 92–103.
- Karwadi. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung.” *Suhuf* 34, no. 2 (2023): 167–179.
- Koehler, Daniel. *Understanding Deradicalization Methods, Tools Ad Progam for Countering Violent Extremism*. 1st ed. New York: Routledge, 2017.
- Kurniawan, Ahmad Arif. “History and Dynamics of the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) Salatiga City Branch (1980-2016).” *An-Nubuwah: Journal of*

- Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 46–66.
- Latif, Abd. “Embedding Aswaja Values in Strengthening Religious Moderation in Students.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 601–609.
- Magdalena, Ina, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan.” *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.
- Maghriza, Muhammad Taufiq Ridlo, Irwan Ledang, and Uci Purnama Sari. “Tawazun Sebagai Prinsip Wasatiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer.” *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 164–182.
- Maulana, Irham, Abdullah Idi, and Muhamad Rizki Ramdoni. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 1 (2024): 48–57.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Misnawati, Misnawati, Samsul Bahri, and Muhammad Nuzul Abrar. “Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Penafsiran Kontemporer.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 271.
- Moleong, Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif.” Bandung: remaja rosdakarya, 2007.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. “Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang.” *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 1–11.
- Muharam, Suhari. “AhluSunnah Wal Jama’ah (ASWAJA) as a Basic Value Base for the Movement and Thought of the Indonesian Islamic Student Movement (PMII).” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2023): 76–81.
- _____. “Nilai Dasar Pergerakan PMII” (2023).
- Muhsin, Illya. *Fundamentalisme & Radikalisme Di Kampus Negeri*. Yogyakarta: Arruz Media, 2020.
- Mukhtasar, M. “TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT ASGHAR.ALI

- ENGINEER; Makna Dan Relevansin Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Asia.” *Jurnal Filsafat* 31, no. Teologi Pembebasan (2000): 25–269.
- Mulyana, D R Deddy. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- Murtadlo, Muhamad. “Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri” (2021).
- Mutaqin, Nurul. “Fenomenologi Agama.” *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah* 4, no. 2 (2023): 34–43.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan. “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- NADA, Q. “Implementasi Program Kerja Kopri Pc Pmii Dalam Pendidikan Pemberdayaan Perempuan Di Kota Salatiga Tahun 2019.” IAIN Salatiga, 2020. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/10027/>.
- Nafiati, Dewi Amaliah. “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik.” *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–172.
- Najmudin, Aji. “Mengenal H Cholid Narbuko, Pendiri PMII Asal Salatiga.” NU Online Jateng, 2022. <https://jateng.nu.or.id/tokoh/mengenal-h-cholid-narbuko-pendiri-pmii-asal-salatiga-jv80m>.
- NOVAL, IRMAWAN. “METODE PENANAMAN IDEOLOGI ASWAJA OLEH KETUA RAYON PADA ANGGOTA RAYON DAKWAH KOMISARIAT PMII WALISONGO IAIN PURWOKERTO (MASA KHIDMAT 2017/2018).” IAIN PURWOKERTO, 2020.
- Nugroho, Sabdo Winedar Hadi, Elly Esra Kudubun, and Sri Suwartiningsih. “Sobat Muda Lintas Iman: Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Salatiga.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 4249–4255.
- Nur Sayyid Santoso kristeva. *Hand Book Sekolah Aswaja Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)*,. Cilacap: INSPHISOS, 2016.
- Nur Sayyid Santoso Kristeva. *Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Jaringan Inti Idiologis PMII*, 2017.

- Pabbajah, Mustaqim, Ratri Nurina Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko. “Membangun Moderasi Beragama:: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 193–209.
- PC PMII Salatiga. *Notulensi Rapat Tanggal 14 Mei 2024 Pengurus Cabang PMII Kota Salatiga Kalender Periodesasi PC PMII Kota Salatiga Masa Khidmat 2024-2025*, 2024.
- Percik. “Gerakan Interfaith SOBAT.” <https://percik.or.id/program/gerakan-interfaith-sobat/>.
- PMII Salatiga. “Arsip Ketua Cabang PMII Salatiga 1980-2024,” 2024.
- . *Hasil Laporan Pertangung Jawaban PMII Salatiga 2023-2024*. Salatiga: PMII salatiga, 2024.
- PMII Sleman. *Multy Level Strategi Kaderisasi PMII*. PMII. Sleman: PC PMII Sleman, 2015.
- Popper, Karl Raimund. *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*. Routledge, 1962.
- Pshler, Hal. “The Classical Theory of Concepts.” *Internet Encyclopedia of Philosophy* (2005): 1–5.
- Putra, Marsudi Dedi. “Negara Kesejahteraan (Welfare State) Dalam Perspektif Pancasila.” *Likhitaprajna* 23, no. 2 (2021): 139–151.
- Putra, Yanuar Surya. “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi.” *Among Makarti* 9, no. 18 (2016). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Qathavi, Muammar. “ASWAJA AN-NAHDLIYAH & REDEFINISI ONTOLOGI ASWAJA DALAM PENDIDIKAN DI ERA KONTEMPORER.” *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 3, no. 2 (2023): 74–83.
- Rachman, H Abd. *The Pesantren Architects and Their Socioreligious Teachings (1850-*

- 1950). University of California, Los Angeles, 1997.
- Rahmania, Nurani, and Anita Nur Safitri. "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Karakter." *IERA, Islamic Education and Research Academy* 1, no. 1 (2020): 12–28.
- Rambe, K. mufti. "Menata Islam Yang Moderat Dalam Kajian Al-Quran." *Jurnal Landraad* 2, no. 1 (2023): 18–33.
- Rangkuti, Bima Wahyudin. "Refleksi Atas Esensi Alam Semesta Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6, no. 1 (2022).
- Reinhard Golose. "Pemantapan Strategi Implementasi Teknologi Informasi dalam Pendidikan Kepolisian." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 6–14.
- Riyanta, Stanislaus. "Analisis Korelasi Antara Konten Radikal Di Media Sosial Dan Aksi Teror Lone Wolf Di Indonesia." *Jurnal Keamanan Nasional* 9, no. 1 (2023): 75–114.
- _____. "Shortcut To Terrorism: Self-Radicalization and Lone- Wolf Terror Acts: A Case Study of Indonesia." *Journal of Terrorism Studies* 4, no. 1 (2022).
- Riza, Muhammad. "EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUN." *As-Salam* 1, no. 2 (2017).
- Rohman, Abd. *Dasar-Dasar Manejemen*. Malang: Intelegensia Media, 2017. <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab 2.pdf?sequence=11>.
- Rostini, Rena, Siti Sri Afira Ruhayadi, Muh Miftahurrazikin, and Wildan Nuril Ahmad Fauzi. "Konseling Lintas Budaya Dan Agama Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 2 (2022): 155–169.
- Rusdianto. *Kamus 3 Bahasa Arab-Inggris-Indonesia*. Yogyakarta: KAKTUS, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=Ls42EAAAQBAJ>.
- Saini, Mukhamat. "Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah: Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 171–187.

- Sairi, Sairi, and Ahmad Ali Fikri. "KONSTRUKSI KESALEHAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS SANTRI TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0." *Sciential: Journal of Social Sciences and International Relations* 1, no. 1 (2024): 55–74.
- Sakirman, Sakirman. "Pemikiran Abdullah Ahmed An-Na'im Tentang Hak Asasi Manusia." *Al-Jinayah Jurnal Hukum Pidana Islam* 4, no. 2 (2018): 324–338.
- Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020): 85–100.
- Santoso, Kristeva Nur Sayyid. "Manifesto Wacana Kiri." *Yogyakarta, pustaka pelajar* (2015).
- Saputra, Imam Yuda. *Konflik Papua : Hah, Ada Pengibaran Bendera OPM Di Kampus UKSW Salatiga*. Salatiga, 2016. <https://jateng.solopos.com/konflik-papua-hah-ada-pengibaran-bendera-opm-di-kampus-uksw-salatiga-713151>.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press, 2022.
- Schuurman, Bart, Lasse Lindekilde, Stefan Malthaner, Francis O'Connor, Paul Gill, and Noémie Bouhana. "End of the Lone Wolf: The Typology That Should Not Have Been." *Studies in Conflict & Terrorism* 42, no. 8 (2019): 771–778.
- Senat Mahasiswa IAIN Salatiga. "Undang-Undang Dasar Organisasi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga." IAIN Salatiga, 2019.
- Setiyawan, Ilham Adi. "Terorisme: antisipasi Dan Solusi Dalam Era Digital." Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM, 2023.
- Sholihin, Muchamad. "Riset BNPT 2023: Wanita Dan Gen Z Rentan Terpapar Radikalisme." Last modified 2023. <https://news.detik.com/berita/d-7115325/riset-bnpt-2023-wanita-dan-gen-z-rentan-terpapar-radikalisme>.
- Smock, David, and Qamar-ul Huda. *Islamic Peacemaking Since 9/11*. Washington DC, 2009.
- Solihin, Nurul. "Understanding The Radicalism Movement In Indonesia: A Conflict

- Approach to the Rise of Terrorism.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2017): 25.
- Stavrides, Stavros. *Common Space: The City as Commons*. Bloomsbury Publishing, 2016.
- Suandoyo, Arbi. “Radikalisme Di Kampus Berkembang Karena Tak Ada Gerakan Tandingan.” *Tirto.Id*. Last modified 2018. Accessed June 3, 2024. <https://tirto.id/radikalisme-di-kampus-berkembang-karena-tak-ada-gerakan-tandingan-cPqQ>.
- Sukman. “Kosmologi Dan Urgensi Spiritualitas.” *Akadeimika* 19, no. 2 (2014).
- Supriyadi, Teguh, Idris HM Noor, and Kusumawijayanti. “Risalah Kebijakan.” *Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan* 3, no. April (2020): 1–6. https://repository.kemdikbud.go.id/22303/1/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_2020_22_Ketersediaan_Guru_SMK_dan_Upaya_Pemenuhannya.pdf.
- Suradi, A. *Pendidikan Islam Dan Multikultural (Tinjauan Teoritis Dan Paktis Di Lingkungan Pendidikan)*, 2022.
- Swidler, Leonard. “The History of Inter-Religious Dialogue.” *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue* (2013): 1–19.
- Swidler, Leonard J. “Sorting out Meanings:” Religion”, “Spiritual”, “Interreligious”, “Interfaith”, Etc.; Editorial.” *Journal of ecumenical studies* 49, no. 3 (2014): 373–383.
- Sya’ban, A Ginanjar. *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip, Dan Korespondensi Ulama Nusantara*. Pustaka Compass, 2017.
- Tanjung, Alwin Tanjung. “Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur’ān.” *Al-Kauniyah* 4, no. 2 (2023): 87–97.
- Tatara, Beny Abukhaer, and Wahyu Sekti Retnaningsih. “Investigating the Phenomena of Women in Lone Wolf Terrorism in Indonesia.” *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 2 (2022): 66–79.
- Thohir, Mudjahirin. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, Dan Aplikasi*. Fasindo, 2007.
- . “Realitas Kehidupan Dalam Perspektif Antropologis.” *Nusa: Jurnal Ilmu*

- Bahasa dan Sastra* 15, no. 1 (2020): 76–83.
- Tonis, Yohanes Apoloni, Cosmas Busa Malli Ngra, Sirvoni Chriselda Lalu, and Anak Agung Putu Wiwik Sugiantari. “Identifikasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0.” In *Prosiding Webinar Nasional Pekan Pelajar Ilmiah (PILAR)*, 370–385. Denpasar: PILAR, 2022. <https://www.mckinsey.com/~/media/McKinsey/Industries/Consumer%20Packaged%20Goods/Our%20Insights/True%20Gen%20Generation%20Z%20and%20its%20implications%20for%20companies/Generation-Z-and-its-implication-for-companies.ashx>.
- Ulya, Solihatul, Abdun Nashir Albadri, and Masyhuri Masyhuri. “PENANAMAN NILAI-NILAI KEASWAJAAN PARA KADER PMII DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 68–76.
- Umar, H Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Utami, Diana, and Rahmi Susanti. “Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah.” *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 01 (2023): 14–24.
- Valters, Craig. “Theories of Change in International Development : Communication , Learning , or Accountability ?,” no. August (2014).
- Vera, Susanti, Eni Zulaiha, and Badruzzaman M Yunus. “Potensi Dasar Individu Muslim Sebagai Penunjang Kehadiran Diri Dalam Peran Khalifatullah Dan ‘Abdullah.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (2022): 217–230.
- Wadi, Ardi Andika. “Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Bagi Remaja.” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2019): 174–186.
- Wahid, Masykur. “Mahasiswa Dan Santri Bersatu Untuk Meneguhkan Aswaja Di Bumi Nusantara.” *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* (2022): 1–12.
- Waliyanri, Avina, and Muhamad Syauqillah. “Lone Wolf Terrorism Trends in Indonesia.” *International Journal of Science and Society* 4, no. 3 (2022): 372–384.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah

- Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Wilson, Leslie Owen. “Anderson and Krathwohl Bloom’s Taxonomy Revised Understanding the New Version of Bloom’s Taxonomy.” *The Second Principle* 1, no. 1 (2016): 1–8. https://quincycollege.edu/content/uploads/Anderson-and-Krathwohl_Revised-Blooms-Taxonomy.pdf
- Yaqin, Abdullah. “Ideologi Islam Tradisionalis Dan Transformasinya Di Indonesia.” *Mozaic: Islamic Studies Journal* 2, no. 01 (2023): 20–28.
- Yosarie, Ikhsan, Sayyidatul Insiyah, Nabhan Aiqani, Halili Hasan, and Ismail Hasani. *Indeks Kota Toleran Tahun 2023*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2024. www.setara-institute.org.
- Yulita, Betri, Dzil’Arifah Hasni, and Dwi Anggres Arianti. “Moderate Islam and Family Resilience.” *Proceeding IAIN Batusangkar* 1, no. 1 (2021): 57–70.
- Yunus, A., and Nawawi Wahyudin. *Teori Organisasi*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2013.
- Yunus, B. “KONSEP ASWAJA Jama’ah),(Asal-Usul Dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal.” *Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung* (2019).
- Yusuf, Muhammad. “Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru.” *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 1–13.
- Zafi, Ashif Az. “Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter).” *Al Ghazali* 1, no. 1 (2018): 1–16.
- Zahran, Ma’ruf. “Formulasi Pendidikan Islam Kontra Terorisme.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 2, no. 1 (2019): 61–76.
- Zifamina, Ikhbar Fiamrillah. “Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 69–86.
- AD/ART PMII Hasil Kongres PMII Ke XX*. Balikpapan, 2021.
- Densus Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Salatiga*. Salatiga, 2019.

<https://infoplus.id/2019/09/28/densus-tangkap-seorang-terduga-teroris-di-salatiga/>.

Hasil-Hasil Keputusan Muspimnas 2022 “Trasnformasi Organisasi Membangun Peradaban Baru Nusantara.” Muspimnas 2022 Tulungagung-Jawa Timur, n.d.

Penangkapan Pemuda 25 Tahun Terduga Jaringan Cyber Terrorism Di Salatiga.

Salatiga, 2018. <https://www.liputan6.com/regional/read/3659096/awas-teroris-siber-gentayangan>.

Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, n.d.
https://pai.walisongo.ac.id/?page_id=305.

Sejarah UIN Salatiga, n.d. <https://fuadah.uinsalatiga.ac.id/sejarah/>.

The Rise of the Self-Radicalised Lone Wolf Terrorist (Data from the Global Terrorism Index Shows a Rise of Individual, Unaffiliated Terrorist Attackers in the West.), n.d. https://www-visionofhumanity-org.translate.goog/increase-in-self-radicalised-lone-wolf-attackers/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

